

DINAMIKA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
dalam
PENGARUSTAMAAN
ISLAM WASATHIYAH

 **Klik Media**

Jl. Bromo 302 RT. 1 RW. 3, Kebonagung, Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67352

 kmedia.id

 klikmedialumajang@gmail.com

 kmedia.id

 [KlikMedia](https://www.facebook.com/KlikMedia)

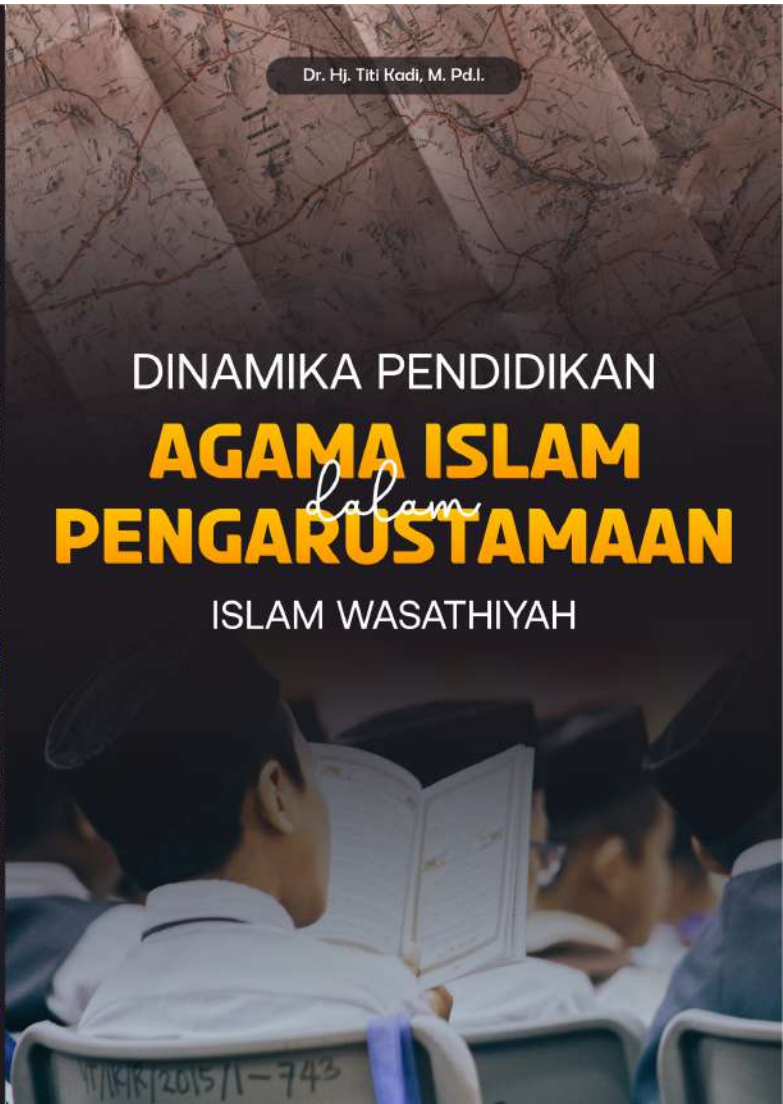
Dr. Hj. Titi Kadi, M. Pd.I.

DINAMIKA PENDIDIKAN kehidupan pendidikan ISLAM WASATHIYAH



Dr. Hj. Titi Kadi, M. Pd.I.

DINAMIKA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
dalam
PENGARUSTAMAAN
ISLAM WASATHIYAH



Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah

Dr. Hj. Titi Kadi, M. Pd.I.



Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah

Penulis:

Dr. Hj. Titi Kadi, M. Pd.I.

ISBN:

978-623-363-432-8

Ukuran Buku:

15,5 x 23

Tebal Buku:

vi + 114 halaman

Desain Cover:

Dimas Rafi

Layouter:

Ainunrh

Editor:

Dr. Badrut Tamam,
M.Pd.I.

Cetakan 1

Januari 2023

Dicetak & Diterbitkan Oleh:



KLIK MEDIA

Jl. Bromo 302 RT 01 RW 03
Kebonagung

Sukodono-Lumajang-Jawa Timur
Telp. 085259488719-081336335612

Web : kmedia.id

Anggota IKAPI

No. 275/JTI/ 2021

**SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG
TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbilalamin, sangat bersyukur kehadiran Allah SWT yang karena izin-Nya, perkenan-Nya (*masyi-ah*), pertolongan-Nya (*ma'unah*) dan petunjuk-Nya (*hidayah*) buku berjudul, *Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah* dapat terbit dengan baik dan berada ditangan pembaca saat ini.

Rasa syukur dengan untaian kalimat zikir ini rasanya kurang sedap dan kurang sempurna bila rasa terimakasih ini tidak penulis rangkai haturkan kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW. Ungkapan rasa syukur dan terimakasih disampaikan sedalam-dalamnya sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas jasa beliau yang selalu menjaga dan mencintai ummat terkasihnya. Daripada itulah penulis haturkan semoga solawat beriring salam sejahtera senantiasa mengiringi Rosulullah berserta keluarga, sahabat dan para pejuang agama *liizzil islam wal muslimin*.

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Agama yang mengajarkan kasih sayang terhadap seluruh mahluk. Pemeluknya diharapkan senantiasa menyebarkan kedamaian dan memberi manfaat kepada orang lain. Berpegang teguh dan mengamalkan prinsip moderasi seperti *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkesinambungan), *l'tidal* (lurus dan berkeadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter) dan *syura* (musyawarah) *islah* (reformasi) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Namun realitas menunjukkan adanya kelompok atau individu yang justru memperlihatkan perilaku sebaliknya. Mereka memiliki pemahaman dan gerakan radikal dan ekstrim, fanatisme yang mengatasnamakan

agama. hal yang paling mengkhawatirkan adalah paham radikalisme tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa, justru banyak juga yang berasal dari kalangan generasi muda termasuk mahasiswa dari perguruan tinggi.

Pertanyaannya adalah bagaimana sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan perguruan tinggi dalam rangka mencetak lulusan yang memiliki pemahaman moderat atau anti radikal dan ekstrimis.

Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Penulis sampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah menorehkan jasa dalam proses penyelesaian buku ini. Semoga seluruh jasa serta kebaikan mereka diterima dan dijadikan amal ibadah di sisi Allah SWT.

Penulis

Dr. Hj. Titi Kadi, M.Pd.I

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ v

Bab I Pendahuluan ~ 1

- A. Pembelajaran Agama Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi ~ 1
- B. Tujuan Pembelajaran Agama Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi ~ 15

Bab II Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi ~ 17

- A. Defenisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam~17
- B. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam~22
- C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ~ 27
- D. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi ~ 29

Bab III Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam~35

- A. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ~ 35

- B. Isi dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ~ 42
- C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ~ 46
- D. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ~ 54

Bab IV Konsep Pengarusutamaan Islam Wasathiyah ~ 63

- A. Definisi Islam Wasathiyah ~ 63
- B. Landasan Islam Wasathiyah ~ 65
- C. Ruang Lingkup Islam Wasathiyah ~ 68
- D. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Islam Wasathiyah ~ 69
- E. Nilai-Nilai Wasathiyah dalam Pendidikan ~ 78

Bab V Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Perguruan Tinggi ~ 81

- A. Perangkat Pembelajaran Islam *Wasathiyah* ~ 81
- B. Langkah Pengembangan Silabus ~ 86
- C. Materi Pembelajaran Islam Wasathiyah ~ 89
- D. Media pembelajaran Islam Wasathiyah ~ 93
- E. Sumber Belajar Islam Wasathiyah ~ 97
- F. Evaluasi Pembelajaran Islam Wasathiyah ~ 100

Daftar Pustaka ~ 108

Profil Penulis ~ 113



Bab I

Pendahuluan

A. Pembelajaran Agama Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dari Tujuan pendidikan nasional tersebut, diketahui bahwa Indonesia menempatkan penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia sebagai prioritas utama dan pertama dalam pendidikan.

Searah dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Abdul Aziz menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional dalam upaya menjadikan peserta didik menjadi seorang yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai keputusan yang berani”.² Tujuan pendidikan nasional yang disusun tersebut didasarkan pada asas hukum Negara Indonesia, yaitu Pancasila terutama sila pertama sekaligus menjadi jembatan dalam merealisasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-

¹Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3.

²Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011), 76.

nilai Pancasila pada sila ke satu mempunyai hubungan sangat erat dengan ajaran agama Islam.

Sementara itu, Ramayulis menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah konsep pendidikan berbasis kehidupan. Hal ini didasarkan pada butir-butir dalam tujuan pendidikan nasional, terutama yang menyangkut nilai-nilai dasar dan berbagai aspeknya yang sangat mendukung nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai yang dianut oleh pendidikan nasional tidak ada sama sekali yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.³ Jika kita mencermati satu-persatu dari redaksi yang disusun dan disepakati dalam Undang-undang tersebut, tidak satupun redaksi atau kata yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tujuan tersebut dibentuk sedemikian rupa karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim termasuk perumus undang-undang pada saat itu. Fenomena ini merupakan salah satu bukti bahwa ajaran agama Islam menerapkan prinsip *Rahmatan Lil 'Alamín* dalam kehidupan.

Ramayulis selanjutnya menegaskan bahwa secara substansial, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Pendidikan dan pengajaran bukan dalam rangka memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁴

³Ramayulis *"Ilmu Pendidikan Islam"* dalam Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011) hlm 78.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , cet IX (Jakarta: Kalam Mulia: 2011) hlm 38

Tujuan pendidikan bagi negara sebenarnya adalah mencetak kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi, diiringi dengan moralitas akhlak yang baik serta integritas kebangsaan yang kuat untuk menjaga keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya budaya, tradisi, bahasa, agama dan suku bangsa serta ribuan pulau dengan karakteristik yang cukup kompleks. Satu sisi, potensi yang dimiliki oleh Indonesia menguntungkan, tapi dalam sisi yang lain potensi tersebut juga dapat merugikan manakala tidak dikelola dengan profesional dan dapat memicu disintegrasi bangsa.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi di Perguruan Tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa yang beragama Islam. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Di dalam Peraturan Pemerintah ini ditegaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari oleh semua mahasiswa muslim. Implementasi Peraturan Pemerintah tersebut diperkuat melalui pembinaan oleh Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dianggap oleh sebagian kalangan, masih sangat perlu ditingkatkan proses dan hasilnya. Ada beberapa pandangan yang menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum saat ini, masih lebih dominan dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dibandingkan oleh para dosen Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajarannya juga masih dianggap kurang memadai dengan pendekatan yang terpusat pada guru (*teacher centered approach*). Sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dikelola

oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi keagamaan lainnya.

Munculnya paham radikalisme, ekstrimisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama tentu merupakan dampak dari pemahaman keagamaan yang keliru. Radikalisme dan terorisme bagi pelakunya merupakan aktualisasi *jihad* sebagai *central* prinsip dari apa yang mereka perjuangkan. Sebagai contoh kasus, peristiwa yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 yang dilakukan oleh beberapa orang yang diduga adalah satu keluarga termasuk anak dan istri dari pelaku utama. Tiga ledakan yang meneror Surabaya dilakukan dalam kurun waktu kurang dari 60 menit. Tidak hanya itu, kejadian ini dilakukan di tempat peribadatan salah satu umat beragama di Indonesia.⁵ Mirisnya justru pelaku dideteksi mendapatkan bibit-bibit radikal ketika berada di Perguruan tinggi⁶.

Perguruan tinggi baik umum maupun keagamaan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui tridharmanya, yaitu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, perguruan tinggi juga merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dengan latar belakang keluarga, tradisi, suku, ras dan agama yang berbeda-beda. Kondisi ini, tentu perguruan tinggi mencerminkan kebhinekaan, keragaman, plural dan kemajemukan.

Eksistensi keberagaman, kebhinnekaan dan kemajemukan di perguruan tinggi mulai dari mahasiswa dan seluruh civitas akademiknya tentu memiliki tanggung jawab yang besar untuk berdiri di garda terdepan membela ideologi

⁵<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/13/kronologi-rentetan-ledakan-bom-di-tiga-gereja-surabaya-pelakunya-diduga-suami-istri-dan-anaknya> diakses pada tanggal 17 Agustus 2021.

⁶Teroris dan Agama: Kontestasi Teologi dan Antropologi : Kencana 2017

dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Peran perguruan tinggi adalah mencetak penerus negara, sehingga perannya sangat urgen bagi kemajuan bangsa Indonesia dan sebagai bagian dari pemuda Indonesia. Sebagai bagian dari elemen kampus mahasiswa merupakan aset negara yang sangat berharga.

Dalam rangka mengelola keberagaman menjadi kekuatan, bangsa Indonesia harus bisa memberikan pemahaman yang kuat dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda bangsa ini melalui institusi pendidikan termasuk perguruan tinggi.

Terjadinya tindak kekerasan dan kriminal menunjukkan bahwa masyarakat kita telah mengubah norma-normanya menjadi masyarakat yang kehilangan karakter bangsa yang ramah. Motif ketakutan berkisar pada jihad fisabilillah untuk mencapai derajat *syahid*, derajat agung dalam agama karena menegakkan agama Allah. Arti jihad dipahami secara *harfiah*, dan dibatasi hanya pada peperangan (*qital*) dalam arti fisik, membidik dan melucuti orang secara personal dan sistematis. Pemahaman tekstual dan literal tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku sosial keagamaan yang kaku, eksklusif, dan intoleran terhadap mereka yang memiliki pemahaman berbeda dengan mereka, sehingga masyarakat di luar kelompoknya percaya bahwa kebenaran itu tidak benar (*kafir*). Pendidikan agama kita tampaknya masih terjebak dalam ajaran ranah kognitif dogmatis yang sibuk memberikan pengetahuan tentang sila dan hukum agama.

Penguatan wawasan kebangsaan, kebhinekaan dan kemajemukan di perguruan tinggi merupakan sebuah kemestian dan mendesak untuk dilakukan. Dengan optimalisasi tugas, peran dan fungsi perguruan tinggi dalam menangkal paham radikalisme dan mengembangkan paham moderasi tentu diharapkan lulusannya dapat menjadi pelopor dan terdepan dalam memperjuangkan kebersamaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dapat

dipastikan bahwa dengan optimalisasi tugas, peran dan fungsi institusi pendidikan dalam merawat kebhinekaan dan keberagaman, maka generasi muda saat ini dapat diharapkan untuk menjaga, memelihara dan merawat nusantara yang berbeda-beda tetapi satu jua.

Keberadaan mahasiswa di perguruan tinggi menunjukkan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan penting yang bertugas untuk melatih dan mendidik generasi muda masa depan sesuai bidang keahlian dan keilmuannya. Mereka harus menjadi generasi bangsa yang memiliki kompetensi dan keahlian unggul agar bangsa ini bisa bersaing secara ketat dengan bangsa lainnya dalam menghadapi tantangan global. Pada saat yang sama, mereka juga dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan kenegaraan yang kokoh, menghargai keragaman dan keberagaman sebagai modal berharga dalam mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.

Mahasiswa saat ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keutuhan dan persatuan negara. Oleh karena itu, generasi muda khususnya mahasiswa harus bisa berperan dan berkontribusi dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang mengancam persatuan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus untuk mempersatukan negara. Karena hanya melalui lembaga pendidikan yang berkualitas, kebhinekaan nusantara dapat terjaga oleh generasi muda yang terdidik.

Sumpah Pemuda tahun 1928, Proklamasi tahun 1945, Orde Baru tahun 1966, dan Reformasi tahun 1998, merupakan kesaksian sejarah kekuatan pemuda Indonesia, yakni mahasiswa adalah pilar utama yang mengubah kehidupan bangsa. Mahasiswa mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam memberikan solusi masalah etnis dan keagamaan. Karena pada dasarnya peran mahasiswa adalah

agen perubahan (*agen off change*). Sumber daya manusia terbesar untuk perubahan ada di tangan mahasiswa.

Dewasa ini, harapan tersebut mengalami beragam tantangan, khususnya berkaitan dengan perubahan paradigma berpikir sebagian mahasiswa. Dalam kondisi transisi pola pikir ini, mahasiswa mudah disusupi ideologi radikal atau paham radikalisme dan ekstrimisme. Paham radikalisme adalah gerakan-gerakan keagamaan yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan cara-cara kekerasan yang ingin mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi negara Islam yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan ragam bentuknya, dengan pendekatan personal yang berisi ajakan penegakan *Al-khilafah Al-Islamiah* dan menolak sistem demokrasi yang dipandang sesat⁷.

Berbagai tindak kekerasan yang sering terjadi akibat fanatisme kelompok, golongan hingga mengatasnamakan agama. Pemahaman seperti ini merupakan suatu yang paradox karena sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai luhur atau nilai-nilai *rahmatan lil-alamin*, tetapi kelompok-kelompok tertentu melakukan kerusakan dengan mengatasnamakan agama. Isu berkembangnya radikalisme yang mengkhawatirkan sudah meluas hingga masuk ke dunia perguruan tinggi. Mantan menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir pernah mengumpulkan pimpinan 3000 perguruan tinggi negeri dan mendeklarasikan melawan paham radikal di Perguruan Tinggi.

Beberapa uraian di atas dapat menunjukkan, bahwa revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus umum. Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target

⁷ Penelitian BNPT Tahun 2018 s/d 2019 : Perguruan Tinggi Umum di Kaltim Masuk Zona Merah

rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Namun fakta menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan.⁸ Dari gambaran di atas, dapat membuktikan dua hal; *pertama*, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri; *kedua*, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mencakup empat hal yakni; a) keimanan peserta didik terhadap lima ajaran Islam; b) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa; c) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama; d) pengamalan.⁹

Jika tujuan dan hakikat agama Islam ini dapat benar-benar dilaksanakan dengan baik, maka tidak ada lagi pemikiran radikal yang menolak dan kontra terhadap sistem kenegaraan yang berbasis pada budaya dan kultur Indonesia, serta mendukung penuh konsep multikultural yang menjadi jiwa dari kekayaan budaya Indonesia sebagai sebuah khazanah yang wajib dilestarikan.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan terutama Perguruan Tinggi dalam membangun sumber daya manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt dan mempersempit ruang mahasiswa untuk melakukan gerakan radikal yang dapat mengusik persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia?.

Dalam hal ini, konsep moderasi Islam (*Wasathiyah al-Islam*) perlu dipertegas menjadi arus utama yang harus

⁸Saifuddin, *Radikalisme....* 60.

⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 310

dilakukan dalam membangun pendidikan baik di perguruan tinggi agama dan terutama di perguruan tinggi umum. Ide pengarusutamaan ini, selain sebagai solusi untuk menghadapi berbagai problematika pendidikan keagamaan dan peradaban global, juga merupakan jawaban tentang kapan waktu yang tepat untuk mengambil langkah agresif dalam merespon berbagai problem tersebut. Secara sederhana, seharusnya jika kelompok *radikal* dan *ekstrimis* berani berbicara lantang disertai dengan tindakan kekerasan atau membahayakan, maka muslim moderat juga harus berani berbicara lebih lantang disertai dengan gerakan perdamaian.¹⁰

Saat ini diskursus moderasi Islam dan pengarusutamaannya di tengah masyarakat semakin meluas dan turut menjadi salah satu kebijakan baru yang mulai menjadi arah baru kebijakan pemerintah. Diketahui Islam *wasathiyah* yang saat ini mulai menjadi perhatian pemerintah bukanlah barang baru yang muncul pada era ini.

Wasathiyah dalam konteks ini bukan hanya pada tataran pemahaman, pemikiran serta mazhab yang dianut oleh suatu komunitas melainkan Islam *wasathiyah* di sini pada intinya adalah ajaran yang mendiseminasi pertama kali sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan dua belas (12) program pengarusutamaan moderasi Islam.¹¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam pada tanggal 12-14 Mei 2016 melaksanakan Sarasehan Nasional Pendidikan Agama Islam dengan tema “Potensi Pendidikan Islam Indonesia menjadi Rujukan Pendidikan Moderat Dunia.” Dalam

¹⁰Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005) 343.

¹¹<https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-Islam-moderat-di-madrasah>, diakses pada tanggal 04 Agustus 2021.

kegiatan ini Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan menyampaikan beberapa hal.

Di antara program yang disampaikan sebagai berikut: *Pertama*, penyusunan modul pendidikan *multikulturalisme* untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) serta lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN). *Ketiga*, penguatan siswa menuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak). *Keempat*, menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah untuk mengasah dan menyalurkan minat dan bakat siswa di berbagai bidang baik akademik maupun seni. *Kelima*, Sosialisasi Pendidikan Multikultural kepada Kepala Madrasah. Sosialisasi ini dinilai penting agar kepala madrasah memiliki pemahaman yang benar terhadap pendidikan multikultural dan dapat menularkan kepada guru madrasah. *Keenam*, menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan *radikalisme* global melalui pendidikan dasar dan menengah.¹²

Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* (moderat) ini dianggap menjadi sebuah langkah strategis selain memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan yang *indigenius* Indonesia.¹³ Pendidikan Islam di Indonesia mulai berani menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat. Hal ini sesuai dengan corak dan watak keIslaman di nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai luhur kebudayaan.

Jika dilihat dari problem yang begitu kompleks, sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi umum merupakan

¹²<https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-Islam-moderat-di-madrasah>, diakses pada tanggal 04 Agustus 2021.

¹³Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadion, 1997) 3.

hal yang sangat bisa membantu menanggulangi permasalahan semacam ini, juga merupakan solusi tepat yang dapat meredakan atau bahkan menghilangkan pemahaman-pemahaman intoleran yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena pesantren menjadi sebuah subkultur masyarakat dengan corak kesederhanaan dan kekurangan yang menyimpan potensi besar dalam melakukan transformasi peradaban Islam dengan menawarkan beragam strategi dan solusi dalam mewujudkan masyarakat madani. Lebih jauh, Abdurrahman Wahid mengemukakan tiga elemen dasar yang menjadikan pesantren sebagai sebuah subkultur, yakni: *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh pemerintah pusat, *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan yang *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹⁴

Pendidikan Islam pada perguruan tinggi sendiri mempunyai peranan yang signifikan dalam mencegah munculnya gejala krisis spiritual semacam ini.¹⁵ Di sisi lain, pendidikan Islam pada perguruan tinggi berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak, etika serta karakter mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam mencegah perkembangan radikalisme di masa-masa yang akan datang. Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan yang eksis dengan budaya, metode pembelajaran dan jaringan (*networking*) merupakan "*kawah candradimuka*" dalam membina mahasiswa agar menjadi orang yang tidak hanya berilmu, namun juga berakhlak mulia, terbuka, mandiri, toleran serta memiliki sikap humanis yang akan

¹⁴Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Amin Haedari, Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) 1.

¹⁵Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) 103.

berguna bagi para mahasiswa ketika kembali dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Perguruan Tinggi menjadi lembaga pendidikan yang sangat dalam mentransformasikan nilai-nilai di tengah perkembangan pola pemikiran masyarakat Islam dengan mewabahnya pemikiran *ekstrim* dan *radikal* yang memunculkan kasus-kasus yang mempunyai potensi untuk memecah belah bangsa dan negara dengan mengatasnamakan agama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* telah dipraktikkan pada perguruan tinggi. Praktik pembelajaran tersebut sekaligus sebagai kesempatan lembaga dan dosen untuk mensyiarkan agama tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Pertama, konsep Islam *Wasathiyah* dijadikan ruh dan pondasi utama dalam beribadah dan bermuamalah untuk membangun relasi dengan masyarakat termasuk dalam strategi pembelajaran dan mendakwahkan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamín*.¹⁷ *Kedua*, dari aspek pembelajaran, perguruan tinggi tersebut mampu menjaga relasi pada masyarakat baik dari segi budaya bahkan agama yang berbeda dengan mengimplementasikan strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang moderat. *Ketiga*, civitas akademika (pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik agama, suku, budaya dan adat istiadat. *Keempat*, masyarakatnya memeluk berbagai agama yang berbeda dengan suku dan latar belakang kemasyarakatan yang majemuk dan dapat hidup rukun secara berdampingan. sehingga dua kota ini dijuluki oleh kebanyakan masyarakat

¹⁶Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'I (Jakarta: Paramadina, 2003) 17.

¹⁷Observasi Pendahuluan, 14 Agustus 2021.

sebagai kota peradaban karena menjadi cerminan dari nilai-nilai yang terkandung Islam *Wasathiyah*. *Kelima*, perguruan tinggi tersebut terletak di jantung kota, keduanya adalah kota dengan kehidupan masyarakatnya cukup kompleks, dan menjadi jantungnya peradaban.

Dalam *preliminary studies*, terungkap bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perspektif Islam *Wasathiyah* dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran ke arah modern *konstruktif* dengan menggabungkan pendekatan Pendidikan Agama Islam yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik kontekstual.¹⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *Wasathiyah* pada perguruan tinggi diharapkan dapat: *pertama*, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, mahasiswa dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.¹⁹

Dengan adanya pengarusutamaan Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran PAI bagi mahasiswa ini diharapkan pertama, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama

¹⁸ Ahmad Junaidy, *Wawancara*, 14 Agustus 2021.

¹⁹ Muhammad Akrom, *Wawancara*, 12 Agustus 2021.

orang lain. Ketiga, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, mahasiswa dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.²⁰

Selanjutnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *Wasatiyah* dapat dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip *pertama* prinsip universal, *kedua* prinsip keseimbangan, *ketiga* prinsip integrasi, dan *keempat* prinsip keberagaman. Adapun materi yang dapat dikembangkan adalah: a) kedamaian, b) penghargaan, c) cinta, d) toleransi, e) kejujuran, f) kerendahan hati, g) kerjasama, h) kebahagiaan, i) tanggungjawab, j) kesederhanaan, k) kebebasan, dan l) persatuan.²¹

Beberapa pendekatan yang diimplementasikan di dua situs yakni saintifik kontekstual sebagai sebuah alternatif, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²² Targetnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *Wasatiyah* pada Perguruan Tinggi diharapkan dapat; *pertama*, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain; *kedua*, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain; *ketiga*, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama

²⁰ Ahmad Junaidy, *Wawancara...*

²¹The Asia Foundation, 2017: 445-448.

²²Muhammad Akrom, *Wawancara*, 12 Agustus 2021.

yang berbeda; *keempat*, mahasiswa dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri.

B. Tujuan Pembelajaran Agama Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi

Tujuan pembelajaran moderasi beragama sebagaimana menurut Arifinsyah²³ mempunyai peran sangat penting yaitu pertama, memberikan kesadaran secara kodrati hidup berdampingan dengan lintas budaya, etnis, suku dan agama. Kedua, Mengarusutamakan keramahan, kasih sayang kepada sesama dengan menjunjung martabat manusia atas dasar etika universal, Ketiga, Menyadarkan kepada manusia bahwa hidup merupakan bagian dari masyarakat global dan menghargai kebenaran lainnya. Keempat, Moderasi Beragama saat ini merupakan sarana yang paling tepat dalam melawan *radikalisme* dan *ekstrimisme*. Kelima, Dengan pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* akan mampu mengelola perbedaan dan kemajemukan, dan keenam, Moderasi Beragama sangat signifikan untuk membangun hubungan yang harmonis internal maupun eksternal.

Menurut Kasinyo Harto tujuan pembelajaran PAI berwawasan *Wasathiyah* yaitu mahasiswa lebih sadar dengan agamanya dan fakta-fakta empiris keyakinan lainnya. Sehingga akan lebih memperkaya khazanah dengan memahami agama lain dan bersikap arif dalam bertindak dan berperilaku. Kedua, Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman agamanya dan menghargai agama lain, Ketiga, Memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas kegiatan

²³ Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.

sosial dengan melibatkan berbagai keyakinan lainnya. Kelima, Mahasiswa dapat mengembangkan berbagai jenis potensi, sehingga mahasiswa dapat mengontrol dirinya dan lebih memberdayakan dirinya.²⁴



²⁴ Kasinyo Harto and Tastin Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1 (2019): 89–110.



Bab II

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

A. Defenisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.²⁵ Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah proses pemberian bantuan dan bimbingan kepada peserta didik saat proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

²⁵Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jurnal Al-Hikmah, Edisi Nomor. 2, Volume 1, 2011, 7-10.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya atau terjadi komunikasi yang terarah menuju tujuan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, tentu melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan, komponen-komponen tersebut yaitu peserta didik, guru, bahan ajar, sumber belajar, dan lingkungan sekolah. Dampak dari pembelajaran ini adalah peserta didik menjadi semangat dalam belajar dan dapat membuat jadwal sendiri dirumah sehingga menjadikan murid yang pintar dan rajin.²⁶

Kegiatan pembelajaran dapat juga dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam situasi pembelajaran-pengajaran yang dirancang oleh pengajar yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh sesuatu baik yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam rancangan tersebut, di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pengajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sendiri baik di kelas maupun diluar kelas (belajar mandiri).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁷ Sedangkan, Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "*pendidikan*" dan "*agama Islam*". Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan yang baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai

²⁶Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, 337

²⁷ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*; FITRAH, Vol. 03, No. 2 Desember 2017.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu secara berkelanjutan antara guru dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Adapun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif.²⁸

Keberhasilan proses pembelajaran, sangat bergantung kepada keberhasilan seorang guru dalam merancang proses dan lingkungan pembelajaran yang membuat peserta didik memiliki semangat dan rajin saat proses belajar berlangsung, seperti menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi yang digunakan, dan media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran. Optimalisasi seluruh komponen pembelajaran, tentu bisa dipastikan akan berdampak pada peserta didik menjadi rajin dan semangat dalam belajar. Dalam hal ini, tentu dapat dikatakan bahwa guru tersebut telah berhasil dalam pembelajarannya.²⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi memberi bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik saat proses belajar berlangsung. Dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang saling terkait untuk kesuksesan proses pembelajaran yaitu peserta didik, guru, bahan ajar, sumber belajar, dan lingkungan Perguruan Tinggi. Proses

²⁸Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Cet. 1, (Banda Aceh: PeNA, 2017). 79.

²⁹M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjannah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Universitas Islam Riau., 04

belajar dan pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan belajar tertentu yang akan dicapai.

Selanjutnya penulis mengemukakan beberapa definisi dari konsep Pendidikan Agama Islam. Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam tentang konsep ini. Rahman menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan proses penanaman sesuatu pendidikan antara guru dan peserta didik dengan *akhlaqul karimah* sebagai tujuan akhirnya, seperti penanaman nilai-nilai Islam dan diri, jiwa, pikir, dan rasa peserta didik.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa ada tiga tujuan dari Pendidikan Agama yaitu *pertama*, terwujudnya insan sebagai wakil-wakil di muka bumi, *kedua*, terwujudnya insan yang memiliki tiga dimensi yaitu ilmiah, budaya, dan religious dan *ketiga*, terwujudnya kesadaran fungsi manusia yaitu sebagai khalifah di bumi dan pewaris para Nabi.³⁰

Kemudian dalam perguruan tinggi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi dimana didalamnya terdapat pendidikan ajaran Islam yang sesuai ajaran Allah, Alqur'an dan Assunnah, yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Allah, mempercayai bahwa Allah itu ada dan mengetahui segala keEsaan Allah, serta memiliki kemampuan dan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam, selain itu di dalam materi Pendidikan Agama Islam mencakup pembelajaran Alqur'an hadis, fikih, Sejarah Peradaban Islam, dan akidah akhlak, sehingga tercapailah tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu insan yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan luas beriman dan bertawakal sehingga peserta didik dapat mengajarkan

³⁰Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam; Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17, No. 2, 2019,. 82

kembali apa yang telah mereka peroleh dan mengajarkannya kembali kepada penerus umat Islam di muka bumi ini.

Dengan demikian, dapat dipahami dari pengertian pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di atas, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses usaha secara sadar dan bimbingan secara komunikatif antara guru dan peserta didik dalam mengajarkan dan mempelajari ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunnah. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan sangat baik dan istiqamah sehingga terbentuk kepribadian yang beriman, *berakhlaqul karimah* dan bertawakal kepada Allah swt. Pembelajaran agama Islam juga bisa dimaknai sebagai proses mewariskan ajaran agama Islam kepada generasi penerus yang memikul tanggungjawab sebagai wakil Allah di muka bumi untuk melestarikan dan menjaga keberlangsungan seluruh makhluk hidup.³¹

Para peserta didik yang telah memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam tersebut, diharapkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mereka diharapkan memahami materi Pendidikan Agama Islam mencakup Al-Qur'an hadis, fikih, Sejarah Peradaban Islam, dan akidah akhlak. Dengan pemahaman yang mendalam dimaksud, tentu mereka sangat diharapkan pada saatnya untuk melestarikan dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

³¹M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjannah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa dalam Jurnal Universitas.....hlm 7*

B. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan, harus memiliki dasar dan landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pengertian dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sini adalah pokok pangkal yang menjadi landasan tempat berpijak pemikiran dan kegiatan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan atau dikembangkan.³² Menurut Zakiah Derajat, dasar atau landasan Pendidikan Agama Islam itu adalah Al-Quran, hadis dan Ijtihad.³³

1. Landasan Teologis

Setiap agama mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan masa depannya. Salah satu caranya adalah dengan belajar dan mengajar. Al-Qur'an sendiri turun pertama kali dengan mengajak setiap orang untuk membaca. Membaca di sini bukan hanya membaca yang tersurat tetapi juga membaca yang tersirat. Intinya Al-Qur'an mengajak manusia untuk mempelajari yang tertulis dan yang tidak tertulis.

Al-Quran sebagai dasar pertama dan utama pendidikan Agama Islam di dalamnya terdapat berbagai ajaran yang berisi prinsip-prinsip dasar yang berkenaan dengan usaha pendidikan itu. Di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang pendidikan adalah Surah *al-Alaq* ayat 1-5, surah tentang perintah membaca dan belajar, Surat *al-Mujadalah*

³²Darajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1995, 29

³³ Darajat, 19-21

ayat 11 tentang keutamaan orang yang memiliki pengetahuan, surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak. Kemudian ayat lain mengandung tujuan hidup manusia yang berarti juga tujuan pendidikan Islam dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Selanjutnya surah an-Nahl ayat 125 yang artinya;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Hal tersebut berarti kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup manusia. Dengan demikian, dasar utama yang dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ayat-ayat Al-Quran yang bersumber dari Allah Tuhan semesta alam, karena ayat-ayat itulah yang menjadi landasan pendidikan agama Islam.

Selanjutnya landasan kedua Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah hadis Rasulullah Saw. Ia adalah sumber kedua setelah Al-Quran. Sunnah atau hadis juga mengandung aspek-aspek untuk kemaslahatan umat manusia untuk membina mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya atau seorang muslim yang *muttaqin*. Sebagaimana Al-Quran, hadis juga selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Demikian dapat dijelaskan bahwa landasan Pembelajaran pendidikan agama Islam itu juga termasuk Ijtihad yang tetap bersumber dari Al-Quran dan Hadis atau sunnah yang diolah oleh akal sehat para ahli pendidikan Islam.

Al-Quran dan hadis nabi Muhammad saw merupakan dasar pendidikan Islam yang mempunyai kebenaran yang mutlak, akan tetapi tidak semua ayat-ayat dan hadis nabi dapat dengan mudah dimengerti. Oleh karena itu, Al-Quran dan hadis nabi pun dikembangkan oleh para ahli melalui

ijtihadnya seperti mashlahah mursalah, qiyas, dan lain-lain. Namun mereka tetap merujuk kepada dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi. Ismail Ali (1980: 35). Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itu, di samping Al-Quran dan hadis, juga melibatkan pemikiran manusia dan menuntut kerja keras sehingga kita dapat memperoleh dasar pemikiran yang sejiwa dengan Al-Quran dan hadis Rasulullah saw.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam itu tidak hanya Al-Quran dan Hadis nabi, karena Al-Quran dan hadis nabi itu tidak seluruh ayat-ayatnya bersifat *qath'i* yang tidak dapat ditafsirkan atau dijangkau oleh wilayah nalar, tetapi juga masih banyak ayat-ayat yang termasuk wilayah *dzanniyuddilalah* yang memungkinkan ditafsirkan berbeda oleh manusia dengan catatan, pemikiran atau ijtihad manusia tersebut harus sesuai dan sejiwa dengan maksud dan kandungan Al-Quran dan hadis nabi.

2. Landasan Psikologis

Dalam Al-Quran, salah satu nama panggilan manusia adalah *al-Insan*. Kata ini berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Oleh karena itu, manusia memiliki sifat dasar lupa. Banyak faktor yang menyebabkan seorang manusia bisa menjadi lupa atau lalai. Oleh karena itu, manusia secara psikologis, pada hakikatnya membutuhkan adanya pegangan, panduan dan petunjuk hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang mahakuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam menjadi solusi utama dan pertama yang secara psikologis bisa membantu setiap orang yang merasakan kehampaan, kegelisahan dan ketidaktenangan dalam menjalani kehidupan.

3. Landasan Yuridis

Selain landasan agama tersebut, landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berikutnya adalah landasan yuridis. Beberapa landasan yuridis dimaksud adalah; **Pertama**, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang ini, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Di dalam Undang-undang ini tidak dinyatakan secara spesifik dan tegas tentang pendidikan agama tetapi ungkapan *untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa/akhlaqul karimah, sehat jasmani dan rohani* inilah yang mengisyaratkan unsur kepercayaan atau religius. Sehingga dalam setiap lembaga pendidikan Islam diadakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah ini ditegaskan bahwa:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik

menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”³⁴

Ketiga, Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/KEP/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi Umum. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bagian dari struktur kurikulum Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/KEP/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi Umum. Dalam keputusan itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan salah satu komponen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti seluruh mahasiswa muslim.

Pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) bertujuan agar mahasiswa bisa mendalami ajaran agama Islam, memperkuat sikap spiritual dan sosial dan menjadi modal intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan. (Dikti, 2006). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) juga diharapkan menjadi faktor utama yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam juga diharapkan menjadi landasan

³⁴ JDIH BPK RI, “Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007”, dalam website JDIH Database Peraturan. Diakses pada hari Jum’at, 10 Desember 2021 pukul 19.51 Wita.

utama dalam mencapai tujuan Pendidikan Tinggi di Indonesia terutama pasal 5 ayat.

Keempat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi berupa berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu dikemukakan prinsip proses pembelajaran secara umum sesuai standar proses pendidikan yang ditetapkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Prinsip-prinsip proses pembelajaran yang dimaksud adalah prinsip interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Interaktif bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Holistik berarti ada proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.³⁵ Prinsip Integratif yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antar

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

disiplin dan multidisiplin. Prinsip saintifik berarti capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Prinsip kontekstual yang ditandai dengan capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. Prinsip tematik bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. Efektif artinya bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. Kolaboratif bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berpusat pada mahasiswa memiliki arti bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.³⁶

Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa aspek dalam perumusan prinsip yaitu; *pertama*, prinsip integrasi, prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat; *kedua*, prinsip

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

keseimbangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak; *ketiga*, prinsip universal, prinsip ini memandang bahwa dalam pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh dari aspek jiwa, jasmani dan akal dan *keempat*, prinsip dinamis, prinsip ini memandang bahwa pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode- metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman, tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial

D. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Secara umum, sesungguhnya ruang lingkup Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah seluruh ajaran agama Islam mulai dari konsep aqidah atau keEsaaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi; a) pengajaran keimanan. b) pengajaran akhlak. c) pengajaran ibadah. d) pengajaran fiqh. f) pengajaran ushul fiqh. g) pengajaran qiraat Al-Quran. 7) pengajaran tafsir. 8) pengajaran ilmu

tafsir. h) pengajaran hadis. i) Pengajaran ilmu hadis. j) pengajaran sejarah dan k) pengajaran *tarikh tarsyri*.³⁷

Pada dasarnya ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh unsur pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan *tarikh*. Akidah atau keimanan merupakan pokok agama. Ibadah, mu'amalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah yaitu keimanan dan keyakinan hidup. Berikut ini penjelasan ketujuh ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud;

Pertama, syari'ah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah, diatur dalam ibadah dalam arti khas seperti thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji. Dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam mu'amalah dalam arti luas.³⁸

Kedua, akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, alam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, iptek, olahraga kesehatan, dan lainnya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh atau sejarah-kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (*ibadah* dan *mu'amalah*) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi

³⁷ Darajat (2008 : 59-117).

³⁸Saifuddin, "*Blended Learning Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*"

oleh akidah.³⁹Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan:⁴⁰

Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam. Dengan mencakup lima aspek pendidikan agama Islam, meliputi: Al-Quran Hadis, akidah, akhlak, fikih, tarikh, yang difokuskan pada aspek:⁴¹ a) Al-Quran, ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek. b) akhlak dan keimanan, yang menekankan pada pembiasaan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dan c) ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

Dengan melihat ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) juga memiliki ilmu-ilmu yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua

³⁹Saifuddin, *"Blended Learning Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum"*

⁴⁰Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, *"Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI"* dalam jurnal Pendidikan Islam edisi no, 02. Vol, 1. 2018

⁴¹Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, *"Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI"...*

atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Ajaran agama Islam merupakan ajaran yang mencakup keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia baik dari hal terkecil sampai hal yang besar. Al-Qur'an, hadist, dan sumber hukum Islam lainnya telah memiliki aturan yang jelas dalam menjalankan kehidupan. Aturan-aturan tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Sebagai orang yang beriman perlu sekali mempelajari ajaran agama Islam agar hidup menjadi terarah dan jelas.

Pendidikan Agama Islam juga diajarkan di perguruan tinggi. Tujuannya adanya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yaitu agar terciptanya sarjana muslim yang mantap akan iman dan keyakinannya kepada Allah SWT, memiliki pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat, serta bersikap toleran dalam kehidupan sosial.⁴³ Posisi mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi masih kurang mendapatkan perhatian khususnya pada perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, pemberian materi pendidikan agama Islam di PT haruslah memperhatikan segala aspek kehidupan karena pendidikan agama Islam memegang peranan penting.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam materi mata kuliah pendidikan agama Islam yaitu terkait ruang lingkup pendidikan agama Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam perguruan tinggi tidak jauh berbeda. Ruang

⁴²Fuji Zakiyatul Fikriyah, Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI"...

⁴³Marzuki, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia" (Jurnal Cakrawala; Pendidikanedisi No 1, 1997)

lingkup ajaran Islam pada dasarnya adalah keseluruhan aspek kehidupan manusia muslim. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seorang muslim dari hal yang terkecil sampai urusan terbesar menjadi bagian ruang lingkup ajaran Islam. Menurut Aminuddin ruang lingkup ajaran Islam yakni keimanan (akidah), keislaman (syariat), dan ihsan (akhlak).⁴⁴

Ruang lingkup kajian ajaran Islam meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan kealamsemestaan serta didasari dengan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Keseluruhan kajian ajaran Islam di atas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sebab semuanya memiliki keterkaitan dan didasari dari sumber-sumber hukum Islam (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas). Oleh karena itu, semua aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari urusan seorang muslim baik secara personal maupun sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab sosial.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan ruang lingkup ajaran Islam atau pendidikan agama Islam mencakup seluruh urusan yang berkaitan dengan manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pendidikan agama Islam perguruan tinggi haruslah berkaitan atau membahas ruang lingkup tersebut agar perguruan tinggi tersebut mampu melahirkan sarjana-sarjana yang beriman dan bertakwa.



⁴⁴ Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum" (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020) 15

⁴⁵ Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam..." 16



Bab III

Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam pada dasarnya identik dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Oleh karena itu, proses pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.⁴⁶ Jika demikian halnya, maka tujuan pendidikan agama Islam, berarti tujuan hidup manusia itu sendiri. Dengan demikian, Dapat dipastikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencetak generasi muslim yang memiliki sikap spiritual yang kuat seperti menyembah, mengabdikan dan berbakti kepada Allah SWT. Berbakti kepada Allah SWT berarti mengabdikan diri kepada-Nya dan bertingkah laku sesuai dengan kehendak-Nya. Semua aktifitas kehidupan manusia seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.

Tujuan hidup manusia dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam Aliran surah *al-Zariyat* (51) ayat 56.

Al-Khalil Aynayni menyebutkan bahwa di samping pendidikan Islam memiliki tujuan umum, ia juga memiliki tujuan yang khusus. Tujuan umum pendidikan

⁴⁶ Langgulang (1989 : 33).

Islam adalah membentuk manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt. Tujuan umum ini tetap berlaku di semua tempat, waktu, dan keadaan. Sementara tujuan khusus itu ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.⁴⁷

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni. Pertama, terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, kedua, terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan ketiga, terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri peserta didik sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal dalam Islam. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa prinsip seperti prinsip universal (menyeluruh), prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tidak ada pertentangan, prinsip realisme atau dapat dilaksanakan, prinsip perubahan, prinsip menjaga perbedaan individu dan prinsip dinamis dan menerima perubahan.⁴⁸

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para cendekiawan sangat beragam sesuai dengan penekanan dan

⁴⁷ Khalil Aynayn (1980 : 153 – 156).

⁴⁸Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (ter), Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 437-443

perhatiannya masing-masing. Secara teori ada 2 (dua) pandangan tentang teori tujuan pendidikan. Teori pertama berorientasi *kemasyarakatan* yaitu pandangan yang menganggap masyarakat sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Teori kedua mengatakan bahwa berorientasi kepada individu yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.⁴⁹

Sarjana yang termasuk generasi awal yaitu Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Islam yang tertera dalam kitab *Muqaddimah*nya yaitu: a) mempersiapkan dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar Islam agama menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab dengan jalan semacam ini potensi iman diperkuat, sebagaimana potensi-potensi lain sudah mendarah daging, maka ia menjadi fitrah; b) Menyiapkan peserta didik agar berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasul; c) menyiapkan peserta didik dari segi sosial dan kemasyarakatan; d) menyiapkan seseorang dari segi vokasional alam, pekerjaan yang layak dan mapan untuk kesejahteraan hidup dan e) menyiapkan dan mendidik seseorang dari segi pemikiran yang menyebabkan orang lebih maju mempunyai keahlian dan ketrampilan.⁵⁰

Rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun tersebut lebih terfokus pada masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini cukup bisa dimaklumi karena Ibnu Kaldun adalah salah satu sarjana muslim yang mempunyai perhatian sangat besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Lain lagi dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

⁴⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003) 163

⁵⁰Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975). 1239-1240

Menurut al-Abrasyi Tujuan Pendidikan Islam adalah a) pembentukan akhlak karimah (mulia); b) menggapai kehidupan dunia dan akhirat; c) menggapai sumber daya yang profesional untuk pengelolaan bumi dan seisinya; d) menumbuhkan budaya akademik ilmiah dengan dilandasi akhlak mulia; e) menyiapkan manusia yang mempunyai kemampuan yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing dan tetap memperhatikan ruang spiritualitasnya masing-masing.⁵¹

Berbeda dengan Abdurrahman an-Nahlawi, Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tujuan pendidikan Islam yaitu: Mempelajari dan memperkuat akal dan pikiran untuk meneliti, menerangkan dan memprediksi kejadian yang ada dilangit dan dibumi. Menumbuhkan potensi dan bakat anak-anak. Karena Islam adalah agama fitrah, maka tugasnya adalah mengingatkan kepada potensi fitrahnya. Memperkuat dan menumbuhkan potensi generasi muda serta mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan. Berusaha menyeimbangkan potensi bakat-bakat manusia.⁵²

Apabila diperhatikan rumusan tujuan pendidikan tersebut, an-Nahlawi lebih terkonsentrasi pada pengembangan bakat dan potensi yang ada pada manusia sedangkan aspek-aspek ruhaniah tidak mendapat porsi yang banyak. Ibrahim Basyuni Umaeroh menyimpulkan bahwa ada enam tujuan pendidikan Islam.

1. Membantu peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kewajiban, Seorang pelajar

⁵¹ Muhmmad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 2-5

⁵² Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr-al-Muasyir, 1980),. 69

atau mahasiswa tanpa adanya pendidikan akan sulit menemukan hakikat kewajiban yang diembannya.

2. Membantu peserta didik dalam menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.
3. Membantu peserta didik dalam berfikir ilmiah dan menumbuhkan budaya berfikir kritis.
4. Membantu peserta didik dalam menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.
5. Membantu murid dalam membangun cita-cita yang luhur sesuai dengan kepribadiannya.
6. Membantu peserta didik dalam menemukan metode yang tepat dalam mengembangkan potensinya.⁵³

Tujuan yang dirumuskan oleh Ibrahim Basyuni tersebut terkonsentrasi pada peran pendidikan dalam menggali, menemukan jati diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang mampu mengembangkan dirinya. Seorang sarjana muslim kenamaan yang cukup memberi warna dalam pentas pemikiran pendidikan Islam yaitu Syeh Muhammad Naquib al-Attas merumuskan tujuan pendidikan. Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan adalah:

Pertama, mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan menguatkan aqidah, nilai-nilai dan membiasakan mereka mempertahankan serta meningkatkan motivasi, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik dan mengajarkan adab atau tata karma.

Kedua, menanamkan iman yang kuat, perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlaq pada diri mereka dan memupuk rasa cinta diri, bertaqwa dan takut kepada Allah SWT.

⁵³ Ibrahim Basyuni Umaeroh, *Tadris al-Ulum al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1974).

Ketiga, membersihkan hati mereka dari dengki, hasad dan iri hati, kekerasan kedzaliman, egoisme, tipuan, khianat, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁵⁴

Selanjutnya seorang sarjana Indonesia HM Arifin merumuskan membuat model lain dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu taksonomi tujuan Pendidikan Islam yaitu; a) *Ahdaf Jasmaniyah* yaitu tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmani yang sangat berguna bagi manusia sebagai khalifah di bumi; b) *ahdaf ar-Ruhaniyah* yaitu tujuan yang berkenaan dengan keagamaan spiritual; c) *Ahdaf al- Aqliyah* yaitu suatu tujuan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan manusia.⁵⁵

Lebih jauh Ahmad Tafsir menungkapkan bahwa ada tiga tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya insan sebagai wakil-wakil di muka bumi; a) terwujudnya insan yang memiliki tiga dimensi yaitu ilmiah, budaya, dan religious dan b) terwujudnya kesadaran fungsi manusia yaitu sebagai khalifah di bumi dan pewaris para Nabi.⁵⁶

Kemudian dalam pendidikan perguruan tinggi PAI adalah sebuah materi dimana didalamnya terdapat pendidikan ajaran Islam yang sesuai ajaran Allah, Al-Qur'an dan Assunnah, yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Allah, mempercayai bahwa Allah itu ada dan mengetahui segala keEsaan Allah, serta memiliki kemampuan dan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam, selain itu di dalam materi PAI mencakup

⁵⁴ Naquib al-Attas, *Civil and Obyective of Plan Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1999),. 36

⁵⁵ HM. Arifin,..... 60-61

⁵⁶Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17, No. 2, 2019, 82

pembelajaran Al-Qur'an hadits, fikih, Sejarah Peradaban Islam, dan akidah akhlak, sehingga tercapailah tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu insan yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan luas beriman dan bertawakal sehingga peserta didik dapat mengajarkan.

Uraian tentang tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi empat kategori tujuan yaitu; *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan penguatan sikap spiritual atau penguatan *intra personal skill*; *kedua*, tujuan yang berkaitan dengan penguatan sikap sosial atau *inter personal*; *ketiga*, tujuan yang berkaitan dengan penguatan pengetahuan dengan berbagai herarkinya; *keempat*, tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan keterampilan. Hal ini sesuai dengan kategori tujuan Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan tahun 2013 di Indonesia membagi tujuan menjadi empat kategori yaitu; tujuan yang mengarah pada sikap spiritual atau Kompetensi Inti (KI 1); tujuan yang mengarah pada sikap sosial atau Kompetensi Inti (KI 2) tujuan yang mengarah pada peningkatan kognitif atau Kompetensi Inti (KI 3); dan tujuan yang mengarah pada keterampilan atau Kompetensi Inti (KI 4).

Jika dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Mata Kuliah di perguruan tinggi termasuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam, maka dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus.

Selanjutnya fungsi dari pembelajaran pendidikan agama Islam *pertama*, memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu; *kedua*, memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni peserta didik dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi dan

sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

B. Isi dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Isi adalah ruang lingkup materi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam Sisdiknas tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Menurut sisdiknas tersebut ada tiga komponen penting dalam pembelajaran yaitu; guru, peserta didik dan sumber atau bahan ajar. Kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak tersedia sumber dan bahan ajar, untuk dapat membelajarkan siswa maka mutlak diperlukan bahan ajar, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dimana dan kapan saja melalui sumber dan bahan ajar yang disiapkan. Sebab itu kedudukan bahan ajar sangat penting sekali dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kedudukan bahan ajar sangat penting sekali, manfaat yang diharapkan bagi guru antara lain; Menghemat waktu mengajar, Menempatkan guru sebagai fasilitator dan Menciptakan suasana Proses Belajar Mengajar (PBM) lebih efisien & interaktif. Sementara bagi peserta didik dapat mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri; Memperluas waktu belajar kapan saja; Bisa belajar tanpa guru; Dapat belajar dengan kecepatan masing-masing; Dapat belajar dengan urutan yang dipilih sendiri dan membiasakan untuk membaca ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dan fungsi materi:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
 - a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan
 - b)

- mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan b) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
 3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
 4. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi adalah kelanjutan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan sebelumnya. lebih lanjut kurikulum Pendidikan Agama Islam baiknya dikembangkan berdasarkan masukan dari koordinasi dan saling tukar informasi antar dosen Pendidikan Agama Islam di beberapa perguruan tinggi. Diketahui, transisi kekuasaan orde baru ke era reformasi ini memberikan sebuah dinamika dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Kondisi ini digambarkan seperti telah terjadi perpindahan paradigma pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi setelah masa orde baru, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2002. Perpindahan paradigma ini berdampak pada perubahan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperguruan tinggi umum yang tidak lagi mengulang-ulang materi yang ada pada tingkat dasar dan menengah, melainkan menjadi

lebih akomodatif terhadap isu-isu kontemporer. Oleh sebab itu, materi Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2002 dirasa cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era reformasi seperti saat ini. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan kebutuhan para mahasiswa di perguruan tinggi yang pasti membutuhkan wawasan religi yang luas dan dinamis.

Kemudian, penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dirasa masih belum maksimal. Dalam pengimplementasiannya, cenderung lebih memperhatikan kognitif serta kurang dalam memberi ruang untuk membina ke afektifan juga kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada *transfer knowledge* sehingga kurang berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang *religious*. Sebagai tindak perbaikannya, perlu dilakukan upaya sistemik reformulasi paradigma dan pendekatan pembelajaran yang konstruktif agar terwujudnya karakter yang berperilaku dan bertindak baik. Bentuk penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni (*transfer value*) nilai-nilai ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma dan pendekatan kajian Islam yang konstruktif agar terwujud karakter positif mahasiswa.

Budianto mengutip pendapat dari Mardiatmaja bahwa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum merupakan kelanjutan dari pembelajaran yang diterima oleh peserta didik mulai Tingkat Dasar, Menengah, hingga Atas. Dari segi materi, boleh dikatakan sama. Kurangnya variasi dan materi ajar, serta alokasi waktu yang tidak memadai, membuat mahasiswa kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari MPK dalam surat keputusan Dirjen Dikti disebutkan bahwa, Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa pokok bahasan,

di antaranya: 1) manusia dan agama, 2) agama Islam, 3) sumber ajaran Islam, 4) kerangka dasar ajaran Islam,(5) aqidah, 6) syari'ah, ibadah, dan mu'amalah, 7) akhlaq, 8) taqwa, 9) ilmu pengetahuan dalam Islam, 10) disiplin ilmu dalam Islam⁵⁷.

Pendidikan Islam yang berperan sebagai praktisi pembelajaran perlu memiliki kemampuan yang benar-benar terukur. Hal ini memunculkan ide untuk melakukan standarisasi guru pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri. Berkaitan dengan itu, 1) Pendidik agama Islam menjalankan tugasnya sebagai mediator ilmu (*transfer knowledge*) dan nilai (*value transfer*) guna lebih mengembangkan kemampuan dasar secara alamiah agar dapat berkembang secara maksimal. Peran utama guru PAI adalah peran pendidik, mentor dan pelatih. Dalam hal ini, instruktur perlu memperoleh keterampilan atau kemampuan. 2) Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keIslaman, yang dituangkan dalam pikiran dan tindakan dalam memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Secara umum, guru perlu memiliki kemampuan menggunakan strategi dan metode pembelajaran, menguasai materi dan materi, memiliki kepribadian yang baik, serta memiliki kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. 3) Guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan keterampilannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, kursus pelatihan, dan pendidikan lanjutan. 4) Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berinovasi dan memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang berkualitas.

⁵⁷Ridho, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jurnal Tarbaqi IAIN Kerinci vol. 1 No. 2, 2016

C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Misi pendidikan tinggi adalah menghasilkan manusia yang berkualitas. Dalam bahasa Arab metode diistilahkan dengan "*thariqah*" yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi dalam hal akan mengambil definisi metode dari pakar pendidikan Islam.

Hasan Langgulung mendefinisikan metode yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abdurrahman Ghunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai macam pelajaran.⁵⁸

Dalam penggunaan metode tidak boleh sembarangan apalagi atas kemauan guru. Oleh karena itu harus didasarkan pada: Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau yang disarikan dari Al-Qur'an. Membicarakan tentang pergerakan motivasi dan disiplin atau dengan bahasa lainnya ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).⁵⁹

Dalam memilih metode pendidikan agar lebih efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip dan tidak menyimpang dari tujuan semula. Di antara prinsip-prinsip tersebut antara lain: Mempermudah. Berkesinambungan. Fleksibel dan

⁵⁸ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 156.

⁵⁹Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*. 156

dinamis.⁶⁰ Lebih operasionalnya dalam memilih metode/ atau merancang pembelajaran hendaknya menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada saat jam itu, Kemampuan seorang guru, Keadaan alat-alat yang tersedia dan Jumlah murid yang ada.⁶¹

Dalam pendidikan Islam terutama metode pembinaan keimanan dan rasa keagamaan menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani, Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode *ibrah* dan, *mauidzah* serta Metode *targhib dan tarhib*.⁶²

Beberapa metode tersebut di atas lebih menekankan pada penanaman keagamaan dan keimanan kepada peserta didik yang dilandasi oleh nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Berdasarkan analisis dari Armai Arif kurang lebih ada sekitar 20 macam metode pengajaran. Metode tersebut adalah metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakah, kisah, pemberian tugas, karya wisata, *experiment*, *drill*/latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi dan kerja kelompok.⁶³

Metode-metode tersebut tentunya tidak hanya berlaku pada pendidikan Islam saja, akan tetapi dapat juga diterapkan dalam pendidikan umum yang diberi nilai-nilai atau bernafaskan Islam. Dewasa ini perkembangan metode

⁶⁰. Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, . 162-64

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994). 132.

⁶²Untuk penjelasan lebih lanjut baca dalam., 135-147.

⁶³Uraian lebih lengkap dan rinci metode-metode tersebut baca dalam Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 108-196

pengajaran sangat pesat dan lebih maju. Meskipun metode/strategi tersebut tidak lahir dari Islam, akan tetapi pendidikan Islam dapat mengadopsi dengan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Jika tidak bertentangan maka bisa diterima, dan sebaliknya jika bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam maka harus dipertimbangkan terlebih dahulu dengan matang. Di antara metode-metode tersebut adalah:

1. *Quantum Teaching*.

Ide dasar *Quantum teaching* ini adalah menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan *Quantum learning*. *Quantum learning* ini dikembangkan dari sistem pembelajaran kamp-kamp selama beberapa tahun.⁶⁴ Buku yang ditulis oleh Bobbi De Porter & Mike Hernachi ini memberikan inspirasi pada para guru agar dalam memberikan pelajaran dengan menyenangkan dan menarik sehingga peserta didik senang dalam belajar. Dalam sistem pembelajaran ini guru di ibaratkan memimpin sebuah konser musik diruang-ruang kelas.⁶⁵

2. *Active Learning*.

Active learning (pembelajaran aktif) merupakan pengembangan dari *Quantum learning*. Pernyataan Confucius memberikan dukungan yang sangat berarti dalam pelaksanaan *active learning* ini. Confucius mengatakan: *What I hear, I forgot (Apa yang saya dengar, saya lupa) What I see, I remember (Apa yang saya lihat,*

⁶⁴Secara sepintas Quantum learning dapat diartikan suatu belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dan menemukan karakter dirinya. Untuk lebih jelasnya lihat dalam Bobbi De Porter & Mikke Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2001).

⁶⁵Bobbi De Porter & Mikke Hernachi, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2003).

saya ingat), What I do, I understand (Apa yang saya lakukan, saya paham).

Dari pernyataan di atas dikembangkan oleh Mel Silberman menjadi 101 (seratus satu) strategi pembelajaran aktif. Dari 101 (seratus satu) strategi tersebut secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) bagian besar yaitu:

Bagian pertama, berisi tentang strategi pembelajaran aktif yang merupakan pemecah kebekuan dan aktivitas pembuka untuk berbagai macam dalam kelas. Yang termasuk strategi pertama ini adalah; a) *Team building* (Pembentukan tim). Strategi ini merupakan cara-cara teknis membiasakan tim bekerjasama dan saling ketergantungan. Ada 11 (sebelas) macam teknik yang ditawarkan yaitu *Trading place, Who is In the class, Group resume, Prediction, TV Commercial, The Company You Keep. Really Getting Acquainted, Team getaway, reconnection, The great Wind Blows, Setting class ground rules*; b) *On the Spot assessment* (penilaian di tempat). Teknik ini bertujuan mempelajari tentang perilaku-perilaku peserta didik, pengetahuan dan pengalaman; dan c) *Immediate learning involment* (keterlibatan belajar seketika) atau menciptakan minat sejak awal.

Bagian kedua, berisi teknik-teknik pembelajaran pada saat guru berada di tengah-tengah peserta didik. Di antara teknik ini adalah: *Full class, Class discussion, Question prompting, Collaboration learning, peer teaching, independent learning, Affectif learning*.

Bagian ketiga, bagian ini berisi teknik-teknik bagaimana tidak lupa dalam belajar dan berisi cara-cara *menyimpulkan* pelajaran. Di antara cara-cara yang ditawarkan adalah *review, self assessment, future pleaning, expression of final sentiments*.⁶⁶

⁶⁶Untuk lebih jelasnya baca dalam buku Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terj). Sarjuli dkk, (Yogyakarta: Yapendis, 2002), 31

a. *Contextual Teaching and Learning*

Lahirnya *Contextual Teaching and Learning* ini di dasarkan pada materi pembelajaran selama ini jauh dari kehidupan dan pengalaman yang di alami oleh peserta didik. Strategi pembelajaran ini berusaha mendekatkan materi yang di sajikan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik atau dengan bahasa yang lebih familiar yaitu pembelajaran yang makna, bermakna dan kebermaknaan.

Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* di dasarkan pada; 1) Belajar menghasilkan perubahan anak didik yang relative permanent; 2) Anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk dikembangkan tanpa henti; 3) Perubahan dan pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami *linier* sejalan dengan proses kehidupan dan 4) Saling keterkaitan antar konsep yaitu *teaching, learning, instruction, dan curriculum*.

Dalam teknisnya pembelajaran CTL hendaknya menempuh langkah-langkah yang rasional yaitu: 1) Pengajaran berbasis problem. Menggunakan konteks problem. Mempertimbangkan kebinekaan beragam. Memberdayakan peserta didik untuk belajar mandiri. Belajar melalui kolaborasi. Menggunakan penilaian autentik. Mengejar standar tinggi.⁶⁷

Pada prinsipnya metode apapun bisa dipakai dalam pendidikan Islam terutama dalam membina dan meningkatkan keimanan peserta didik dan membiasakan beribadah sesuai dengan norma-norma agama. Ini adalah beberapa metode referensi yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan tinggi yang penulis anggap sebagai metode yang efektif dan efisien:

⁶⁷Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: MLC, 2006). 17-23

b. Metode Diankronis

Metode ini menawarkan ajaran Islam yang menekankan aspek sejarah⁶⁸. Metode ini menawarkan kemungkinan studi banding dari berbagai penemuan dan perkembangan ilmiah, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, kualitas, atau kesepakatan yang sempurna. Selain itu, peserta didik dapat menelaah peristiwa sejarah untuk mempelajari tentang lahirnya setiap komponen, bagian, subsistem, sistem, dan supersistem ajaran Islam. Lingkup metode ini lebih menitik beratkan pada aspek kognitif.⁶⁹

Diakroni dan sinkronisme, juga dikenal sebagai metode sejarah sosial, adalah cara untuk memahami kepercayaan, cerita, dan peristiwa sebagai kenyataan yang sesuai dengan waktu, tempat, budaya, kelas, dan lingkungan. Sejarah dan peristiwa terjadi. Dengan cara ini, peserta didik belajar, memahami, menjelaskan, dan memahami ajaran Islam dari sumber dasar seperti Al-Quran dan Sunnah, serta pengetahuan tentang masyarakat, sejarah, budaya, di samping sirih Nabi SAW.

c. Metode Sinkronis-Analitis

Sebuah metode pendidikan Islam yang mengajarkan keterampilan analisis teoritis yang sangat membantu dalam pengembangan iman dan jiwa intelektual. Metode ini tidak hanya memprioritaskan implementasi dan aplikasi dunia nyata. Metode pengajarannya meliputi

⁶⁸ Busahwi, *Implementasi Cooperative Learning Dalam Metode Pendidikan Islam* (Membedah Pemikiran Robert E. Slavin) (Pamekasan, Duta Media Publishing, 2021)56

⁶⁹ Arif Rahman Hakim. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Tarbiyah* tahun 2015, .8-9

diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, dan lomba karya ilmiah⁷⁰.

Sinkronisasi dan sinkronisasi didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut: a) Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia; b) Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya. c) Islam merupakan suprasistem yang memiliki beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik. d) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada kebajikan dan melarang perbuatan kejahatan. e) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan. f) Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya. Sabda Nabi SAW.: "Sampaikan dariku walaupun seayat saja" (HR. Bukhari, Thurmudzi, dan Ahmad)". g) Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam ajaran Islam.

d. **Metode *Problem Solving (Hill al-Musykilat)***

Metode ini merupakan pelatihan yang menerapkan solusi atas berbagai permasalahan di bidang ilmu pengetahuan. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching*, dan kejadian kritis (*tanqibiyah*)⁷¹. Metode ini memiliki kelemahan karena metode pemerolehan keterampilan lebih dominan daripada pengembangan mental intelektual. Artinya, perkembangan mental peserta didik terbatas pada kerangka yang tetap dan pada akhirnya bersifat mekanis.

⁷⁰Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Prenada Media, 2016) 132

⁷¹Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqien, *Metodologi Pembelajaran, Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang, CV IDH, 2020) 45

e. Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Metode pengajaran yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses pembaruan dan menginternalisasikan norma dan prinsip Islam melalui proses aplikasi yang menciptakan interaksi sosial. Proses interaksi tersebut kemudian dapat dirumuskan secara deskriptif dengan sistem normatif baru (*tajdid*). Proses ini kemudian berjalan dalam sebuah siklus yang meningkat seiring waktu. Keunggulan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan teori normatif, tetapi juga pengembangan inovasi deskriptif dan penerapannya dalam kehidupan sosial yang nyata⁷².

f. Metode Induktif (*al-Istiqaraiyah*)

Metode yang ditempuh pendidik dengan mengajarkan materi tertentu (*juz'iyah*) mengarah pada kesimpulan yang bersifat umum. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat membedakan antara kebenaran dan hukum umum setelah melakukan survei.

Metode induksi dapat dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu⁷³: a) terdapat penjelasan, penyempurnaan dan penyajian tema pemikiran umum; b) mengasosiasikan isu-isu khusus untuk menyajikan ide-ide kunci dan memungkinkan diskusi untuk dihubungkan sehingga tidak mengandung diskusi yang tidak relevan; c) identifikasi masalah dengan mensistematisasikan elemen tersebut dan menerapkan formula baru.

g. Metode Deduktif

Metode yang digunakan pendidik ketika mengajarkan ajaran Islam adalah dengan menunjukkan aturan-aturan

⁷² Arif Rahman Hakim. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Tarbiyah* tahun 2015, 10

⁷³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 45

umum dan menjelaskannya dengan berbagai contoh masalah sehingga dapat diuraikan.⁷⁴ Pengurangan sangat penting dalam pendidikan. Fakta ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menganggap bahwa mempelajari fakta-fakta yang tersebar tidak dapat menunjukkan esensi pengajaran. Oleh karena itu, lebih berharga untuk merumuskan prinsip-prinsip umum dari fakta-fakta yang tersebar tersebut, karena peserta didik perlu membandingkan dan merumuskan konsep.⁷⁵

Secara garis besar, metode pengajaran dapat dibagi menjadi dua bagian: metode pengajaran tradisional dan metode pengajaran inkonvensional.

- 1) **Metode mengajar konvensional** yaitu Suatu metode pengajaran yang biasa digunakan oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional. Beberapa metode pengajaran tradisional meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, membaca, kerja kelompok, drama sosial dan permainan peran, kunjungan lapangan, dan latihan.
- 2) **Metode mengajar inkonvensional** yaitu Teknik pendidikan yang baru dikembangkan dan umumnya belum umum digunakan, seperti perawatan professional.

D. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi adalah sistem yang terdiri dari input, proses, dan komponen produk masukan. Komponen input terdiri dari beberapa aspek:

⁷⁴Usman Basyiuddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat: Ciputat Pess, 2002) 64

⁷⁵ Arif Rahman Hakim. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Tarbiyah* tahun 2015, .11-12

mahasiswa yang dievaluasi, peralatan yang digunakan untuk evaluasi, biaya yang ditawarkan, dan informasi tentang mahasiswa. Komponen proses meliputi program evaluasi, prosedur dan metode evaluasi, metode analisis data, dan kriteria penetapan derajat. Komponen produk juga merupakan hasil evaluasi yang berfungsi sebagai pengambilan keputusan dan umpan balik.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa rating atau sistem penilaian merupakan komponen atau bagian terpenting dari sistem pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian rating sangat penting agar fungsi ini dapat dijalankan sebagai pusat informasi bagi proses belajar dan keberhasilan belajar mahasiswa⁷⁶.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat mengetahui, memahami dan menguasai materi yang disajikan dalam mata kuliah tersebut. Juga sebagai dasar atau acuan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kriteria atau tingkat kecakapan. Juga, tujuan evaluasi instruktur adalah untuk menentukan tingkat kesesuaian antara materi pelajaran yang disajikan dan metode penyajiannya.

Pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif namun juga ada pelibatan ranah afektif dan psikomotorik. Artinya mata kuliah PAI diharapkan mampu diaktualisasikan oleh mahasiswa sebagai wujud penghayatan sehingga sikap, tutur kata, dan tingkah laku mahasiswa akan sejalan (*pararel*) dengan pengetahuan agama yang dia miliki. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa tidak hanya cakap dalam berdiskusi dengan rasionalitasnya, mampu dalam penjelasan praktik ibadah serta hukum-hukum dalam agama, dan mampu dalam beretorika keagamaan. Melainkan mereka juga dituntut adanya konsistensi antara ucapan dengan

⁷⁶Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) 134

perbuatan sebagaimana peringatan dalam Al Quran Surah as Shaf: “wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan? Allah murka kepada orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak mau melakukannya.”

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 diterangkan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik dalam rangka sebagai pemantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil proses pembelajaran peserta didik secara berkesinambungan. Namun pada kenyataannya menurut Muhaimin selama ini pendidik PAI lebih diprioritaskan model evaluasi acuan yang normatif serta evaluasi yang diacukan pada patokan atau berdasarkan kriteria dari pada evaluasi yang didasarkan pada etika. Dengan asumsi bahwa pendidikan agama tidak hanya berkutat pada penilaian tentang hafalan-hafalan tentang sejarah Islam, hafalan kitab-kitab dan ayat, kemampuan pelaksanaan ibadah, dan kemampuan dalam penjelasan kembali tentang ajaran-ajaran (kandungan) Islam baik secara lisan maupun tulisan. Namun hendaknya juga dinilai dari perilaku mahasiswa secara objektif, rutin, dan benar yang ditinjau baik dari perilaku moral, ibadah, dan tutur katanya yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Menurut Muhaimin bahwa sebelum diadakan tes atau pengukuran keberhasilan belajar oleh pendidik, maka terlebih dahulu harus dipertimbangkan dulu model evaluasi apa yang cocok dilakukan terhadap materi tertentu. Misalnya jika yang akan dites adalah kemampuan dasar mahasiswa maka evaluasi yang digunakan adalah acuan norma/kelompok, namun jika yang akan dites adalah prestasi belajar maka evaluasi yang cocok digunakan adalah acuan patokan (kriteria), dan jika yang akan dites adalah kepribadian mahasiswa maka evaluasi yang digunakan adalah evaluasi acuan etika. Yang mana Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah yang terakhir ini karena Pendidikan

Agama Islam bukanlah materi kuliah retorika namun materi kuliah aplikatif.⁷⁷

Dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, pengujian permata kuliah sebagai bentuk salah satu evaluasi merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa agar diperoleh kelulusan. Menurut Yahya Ganda disampaikan bahwa ujian yang dilakukan permata kuliah untuk diketahuinya tingkat penguasaan mahasiswa telah pada capaian standar akademik atau belum, jika sudah maka bisa dinyatakan lulus mata kuliah tersebut. Oleh karena itu pemberian nilai pada mahasiswa tidak hanya semata-mata terhadap hasil pengerjaan ujian pada lembar kertas ujian saja, namun juga didasarkan pada kehadiran mahasiswa secara kuantitas dan kualitas saat di dalam kelas, karya tulis ilmiah, tugas-tugas yang terprogram, tugas insidental yang dianggap perlu oleh dosen, dan sikap ilmiah dalam mata kuliah itu. Secara konkrit salah satu cara untuk pengukuran proses keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan penilaian dengan cara mahasiswa ditugaskan dalam pembuatan laporan aktivitas keagamaan di tempat tinggal masing-masing. Sedangkan untuk komponen-komponen yang dinilai pada saat proses pembelajaran meliputi penyajian makalah, penyampaian gagasan, cara bertanya, cara menjawab, cara pengambilan kesimpulan, keterampilan menjadi moderator, dan keterampilan menjadi notulen. Semua komponen di atas disusun dalam format khusus yang telah disiapkan oleh dosen masing-masing dan diberikan kepada setiap kelompok pada pertemuan pertama.

Sedangkan lebih spesifik terdapat klasifikasi bentuk-bentuk evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi umum yang meliputi keikutsertaan mahasiswa dalam mentoring, sikap Islam (akhlak) dalam perilaku sehari-hari, penilaian terhadap pelaksanaan tugas-tugas, keaktifan dalam

⁷⁷Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1990) 27

ikut serta kuliah, diskusi, dan presentasi makalah, dan ujian tulis. Penilaian pada domain pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dapat diperoleh melalui tes tulis dan tes lisan. Sedangkan penilaian pada domain sikap dilakukan dengan tes perbuatan dan pengamatan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pembelajaran PAI menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pembelajaran PAI dilakukan pada level analisis, integrasi, dan evaluasi, memungkinkan peserta didik untuk mengambil keputusan. Dalam ranah emosional, peserta didik dapat bertindak secara konsisten (konstan) dan sukarela, tidak terpengaruh, mampu mengorganisasikan seperangkat nilai yang tampak dalam perilakunya, dan menjadi satu kesatuan kebiasaan yang memiliki rangkaian tindakan yang berkelompok. Dan di bidang psikomotor, peserta didik mahir dalam penerapan keterampilan secara spontan.

Secara umum, ada dua metode evaluasi pendidikan. Artinya, jika terkait, tes, benar, salah, jika tidak, tidak teruji, benar dan salah. Berikut ini menjelaskan beberapa metode evaluasi, termasuk karakteristik dan formatnya, sebagai evolusi dari metode tes dan non-tes:

1. Penilaian tertulis, merupakan tes yang soal dan jawabannya diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban (seperti: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah), menjodohkan); dan soal dengan mensuplai jawaban (seperti: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian).
2. Penilaian lisan, merupakan tes yang soal yang diberikan kepada peserta didik dan jawaban peserta didik dalam bentuk lisan. Bentuk tesnya berupa daftar pertanyaan atau kuis di mana penilaiannya dalam rentang 0-10 atau 1-100.

3. Penilaian unjuk kerja atau praktik, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, seperti praktik sholat dan praktik baca tulis Al-Qur'an. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Teknik penilaian berupa: daftar cek (*check-list*) dan skala penilaian (*rating scale*). Daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar, dengan cara memberi tanda cek/contreng untuk peserta didik yang kompeten atau tidak kompeten dalam kegiatan praktik. Sedangkan skala penilaian pemberian nilainya secara kontinum, misalnya: 1 = tidak baik, 2 = cukup baik, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang sehingga hasil penilaian lebih akurat.
4. Penilaian produk, merupakan penilaian kemampuan peserta didik dalam pembuatan produk-produk teknologi seni dan hasil karya, seperti makanan, pakaian, gambar, teks pidato khutbah, gambar, peta, kliping, sinopsis, dan lain-lain. Teknik penilaian produk dapat menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik berdasarkan kesan keseluruhan dari produk dengan menggunakan kriteria keindahan dan kegunaan produk tersebut pada skala skor 0–10 atau 1–100. Sedangkan cara analitik berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian, masing-masing diberi skor 0–10 atau 1–100 kemudian dihitung rata-ratanya.
5. Penugasan, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta

- didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan.
6. Penilaian proyek, merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan (seperti: pemilihan topik, pencarian informasi dan pengelolaan waktu, pengumpulan data, dan penulisan laporan); relevansi (seperti: kesesuaian dengan tema mata pelajaran, dan pertimbangan terhadap tahap pengetahuan/pemahaman keterampilan dalam pembelajaran); serta keaslian sebagai wujud hasil karya sendiri. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.
 7. Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi (berupa karya dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik) yang menunjukkan perkembangan kemampuan individu peserta didik dalam satu periode tertentu. Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: tujuan penggunaan portofolio, penentuan sampel-sampel portofolio yang akan dibuat (bisa sama bisa beda), pengumpulan/penyimpanan karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder, pemberian tanggal pembuatan, tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya, meminta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan dengan guru memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya, pemberian kesempatan untuk memperbaiki dengan jangka waktu tertentu bagi peserta didik yang tidak puas dengan hasil karyanya, penjadwalan pertemuan untuk membahas portofolio.

8. Penilaian sikap, yang dinilai dalam proses pembelajaran berupa: sikap terhadap materi pelajaran, guru/pengajar, proses pembelajaran, nilai atau norma, dan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.
9. Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
10. Penilaian diri (*self assessment*), di mana peserta didiknya diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, membuat kriteria penilaian yang akan digunakan, merumuskan format penilaian (berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian), meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri, guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk memotivasi peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif, serta menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak. Strategi *self assessment* seperti temuan penelitian bahwa dengan strategi ini peserta didik secara berangsur bisa mengekspresikan dirinya dengan cara menilai dirinya sendiri secara objektif mampu menunjukkan karakter jujur, bertanggung jawab atas penilaiannya sendiri serta percaya diri dalam memberikan penilaian, sedangkan peranan guru fiqh tetap mengontrol dan mengamati sikap peserta didik tersebut.

11. Penilaian antar teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedoman penilaian antar teman yang memuat indikator perilaku yang dinilai. Satu di antara penilaiannya dengan teknik sosiometri.





Bab IV

Konsep Pengarusutamaan Islam Wasathiyah

A. Definisi Islam Wasathiyah

Wasathiyah berasal dari akar kata “*wasatha*”. Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Mashry, pengertian *wasathiyah* secara etimologi berarti⁷⁸:

وَسَطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ

Artinya: “Sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi.

Dalam khazanah Islam klasik, pengertian *wasathiyah* terdapat banyak pendapat dari para ulama yang senada dengan pengertian tersebut, seperti Ibnu ‘Asyur, al-Asfahany, Wahbah al-Zuhaily, al-Thabary, Ibnu Katsir dan lain sebagainya⁷⁹.

Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *wasath* berarti sesuatu di tengah, atau sesuatu yang ukurannya sama dengan kedua ujungnya. Menurut al-Asfahany, kata *wasathan* bisa berarti tengah (*a`un*) dari dua batas, atau bisa juga berarti standar. Kata ini juga berarti menahan diri dari sikap kekerasan dan *tafrith*. Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir sebagaimana

⁷⁸Abul Fadal Jamaluddin Muhammad مَرْكَزُ الدَّائِرَةِ, bin Manzur al-Afriqi al-Misri, (Lisan al-. Arab, Beirut : Daru Sadir, 1995)5

⁷⁹Abul Fadal Jamaluddin Muhammad

dikutip dari Muhammad Kosim yang menekankan bahwa kata *alwasath* sedikit di tengah atau Maknanya juga digunakan untuk kualitas dan perbuatan terpuji, sebagai seorang pemberani berdiri di tengah-tengah kedua ujungnya⁸⁰. Al-Thabary dalam tafsir al Munir juga seringkali memaparkan bahwa berdasarkan sejarah, mereka cenderung sangat unik dalam memberi makna. Ada 13 riwayat yang menunjukkan bahwa kata *alwasath* berarti *al'adl*, karena hanya orang-orang shalih yang dapat diseimbangkan dan disebut orang yang terpilih⁸¹.

Di antara redaksi riwayat yang dimaksud, yaitu:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً
وَسَطًا قَالَ: عَدُولًا.

Artinya: “Dari Abi Sa’id dari Nabi bersabda; “Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang *wasathan*”. Beliau berkata: (maknanya itu) adil.”

Berdasarkan pemahaman tersebut, seringkali dipertanyakan mengapa Tuhan lebih memilih menggunakan kata *Alwasath* daripada kata *Alkyar*. Jawaban untuk ini setidaknya dua alasan.

Pertama, Allah menggunakan istilah *Alwasas* karena Allah menyebabkan umat Islam menyaksikan (perbuatan) orang lain. Kedudukan saksi harus berada di tengah sehingga ia dapat dilihat secara seimbang (proporsional) dari kedua sisi. Dia tidak bisa membuat keputusan yang baik, tidak seperti jika dia hanya di satu sisi. **Kedua**, penggunaan kata *Alwasat* memiliki petunjuk tentang identitas Islam yang sebenarnya. Artinya, mereka adalah yang terbaik karena

⁸⁰Muhammad Kosim & Maimun, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2019)21

⁸¹Muhammad Kosim & Maimun

mereka adalah perantara, tidak melebih-lebihkan, dan tidak mengurangi dalam hal keimanan, ibadah, atau muamalah.

Berdasarkan pemahaman para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa implikasi inti. Secara terminologi, arti kata *wasath* adalah pusat keseimbangan. Dengan kata lain, ini adalah keseimbangan antara dua jalan atau arah yang saling berhadapan atau bertentangan: a) spiritualitas dan materi; b) Individualitas dan kolektifitas; c) Konteks dengan teks; d) Konsisten dengan perubahan. Oleh karena itu, keseimbangan tentunya merupakan karakter alam semesta (*the universe*) dan karakter Islam sebagai disertasi yang abadi. Padahal, menurut Islam, sedekah bernilai malu jika ditempatkan pada prinsip keseimbangan antara *theocentris* dan *antroposentrisme*⁸².

B. Landasan Islam Wasathiyah

Al-Qur'an telah disepakati secara konsensus (*ijma`*) oleh para ulama Islam dari semua generasi dari zaman Nabi SAW sampai akhir zaman, yang merupakan referensi terpenting dan tertinggi dalam Islam, baik dalam iman, Syari dan secara ilmiah. Al-Qur'an, dalam banyak ayat Al-Qur'an, secara fundamental, akurat dan tepat menjelaskan sifat terarah ide-ide *Wasatya* dalam kehidupan Islam. Sinyal ini memunculkan pandangan dan konsep moderasi Islam dan Manhaji dalam semua aspek kehidupan umat.

⁸²Muhammad Kosim & Maimun, *Moderasi Islam di Indonesia*,....30

1. *Wasathiyah* bermakna perilaku adil dan pilihan

Terdapat dalam (QS. Al- Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَاقِبِيهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)⁸³

At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid & Atha` ketika menafsirkan ayat 143, berkata : “*Ummatas washathan* adalah “keadilan” sebagai akibatnya makna ayat ini adalah “Allah berakibat umat Islam menjadi umat yang paling adil”.⁸⁴

⁸³Alquran terjemahan Kementerian Agama RI 2015

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia AlQuran: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: PSQ, Yayasan Paguyuban, 2007)1071

2. *Wasathiyah* bermakna paling baik dan pertengahan⁸⁵

Dalam (QS. Al-Baqarah: 238)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ

قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua salat dan salat *wustha*. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk (QS. Al-Baqarah: 238)⁸⁶

Menurut Ibnu Jauzi, ayat ini mengandung tiga makna: terkait menggunakan sholat yang terletak dalam pertengahan, paling tengah ukurannya, dan karena paling *afdhal* kedudukannya. Jadi terdapat istilah makna lain berdasarkan istilah *wustha* pada ayat ini selain “paling tengah, paling adil, & paling baik”.

Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik & berilmu Dalam (QS. Al-Qalam: 28)

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسْتَبْخُونَ

Artinya: berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).” QS. Al-Qalam: 28⁸⁷

Dalam ayat ini disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat bahwa makna kata *ausathuhum* merupakan “paling adil, paling baik atau ideal & paling berilmu”. *Wasathiyah* bermakna ditengah-tengah atau

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

⁸⁵Al Raghib Al Ashfahany, Mufradhat Al Fadz Alquran (Beirut: Darul al qalam, 2009) 867

⁸⁶Alquran terjemahan Kementerian Agama RI 2015

⁸⁷Alquran terjemahan Kementerian Agama RI 2015

pertengahan Dalam (QS. Adiyat: 5) “kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah deretan musuh”. At-Thabari d, Al-Qhurtubi, & Al-Qasimi berkata: maksudnya merupakan ditengah-tengah musuh⁸⁸.

Inilah esensi *Wasathiya* dalam Al-Qur'an menurut tafsir yang terpercaya dan berwibawa berdasarkan sejarah yang benar. Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda tentang kata *Wasatiya* yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *Wasatiya* dalam teks dan istilah Al-Qur'an adalah yang paling jelas, paling indah, paling menengah dan paling berpengetahuan. Oleh karena itu, umat Islam adalah yang paling adil, paling baik, paling tinggi, dan paling moderat dari yang lainnya.

C. Ruang Lingkup Islam Wasathiyah

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata 'moderat' dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah khiyarunnas (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (Wasath).

Merujuk pada tulisan ulama Mesir Dr. Yusuf Al-Qardhawi⁸⁹, ciri-ciri ajaran Islam wasathiyah yaitu memahami realitas bahwa dalam ajaran Islam ada yang attawabit atau tetap iman, aqidah dan pokok-pokok ibadah dan al mutaghoyyiroh atau bisa berubah sesuai perkembangan zaman, aulawiyah yaitu mengerti mana yang harus didahulukan, mengerti cara untuk membuat mudah masyarakat dalam ajaran Islam, selalu melihat ayat-ayat secara komprehensif dan tidak terpotong-potong serta terbuka, mau dialog dengan kelompok lain.

⁸⁸Abdurrahman Hasan Habnakah Al maidani, *Al wasathiyah fil Islam* (Beirut: Muassasah arrayyan, 1996)¹¹

⁸⁹ Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al wasathiyah al islamiyah wa al tajdid* (Mesir: Markaz al Tiba'ah Li Al Qardhawi, 2009) 19

Dengan menerapkan wasathiyah, umat Islam diharapkan dapat menghargai perbedaan pandangan dan pemikiran tanpa mengesampingkan pada ajaran yang kita yakini.

Islam *wasathiyah* bertolak dari petikan ayat 143 surah Al-Baqarah/2, di mana Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Demikian juga aku ciptakan kamu sekalian sebagai umat yang *wasath* agar supaya menjadi saksi kepada umat manusia dan supaya rasul menjadi saksi kepada kamu sekalian.” (QS. al-Baqarah: 143)⁹⁰. Ayat di atas menyebutkan bahwa syarat umat yang baik adalah umat *wasathan*. Kata *wasathan* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* memiliki arti utama moderat atau moderat dan mewakili konsep keadilan dengan menghindari segala bentuk ekstremisme. Inilah ciri utama umat Islam yang mengamalkan agama *Wasathiyah*.

Pada tataran praktis, *wasath* atau jalan tengah dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat lingkup kita beragama, yaitu: 1). *Wasath* dalam persoalan 'aqidah; 2). *Wasath* dalam persoalan ibadah; 3). *Wasath* dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4). *Wasath* dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syari'at)⁹¹

D. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Islam Wasathiyah

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁹⁰Kementerian Agama RI, (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil. *Qur'an*.

⁹¹Ali Muhammad Alshalabi, *Al wasathiyah fil Quran Al Karim* (Kairo: Maktabah Attabiin, 2001) 18

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

9. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁹²

Lebih jauh dikemukakan, beberapa prinsip yang seharusnya diketengahkan pada *wasathiyah* di antaranya.

1. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah) perspektif yang mengambil jalan tengah tanpa mengurangi ajaran agama tanpa melebihi agama. Jalan tengah ini menggabungkan teks ajaran agama dengan konteks masyarakat.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al Baqarah: 143)

Oleh karena itu, "*wasathiyah*" adalah pandangan atau tindakan yang selalu mengambil posisi di antara dua tindakan yang berlawanan dan menundanya agar salah

⁹² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *Wasathiyah*...220-225

satu dari dua tindakan yang ditetapkan tidak mendominasi pikiran atau tindakan seseorang.

Seperti yang diutarakan Khaled Abouel Fadl dalam *The Great Theft*, ketika "moderasi" adalah pemahaman yang netral, itu bukanlah yang paling kanan atau paling kiri. Muslim tidak boleh lupa, dipandu hanya oleh teks. Konteksnya membuat pemahaman menjadi sangat ekstrim, radikal, ketat, dan keras (fundamentalis). Selain itu, umat Islam hanya menyajikan konteks dan tidak mengesampingkan teks-teks ajaran agama sebagai pedoman (Al-Quran dan hadis). Kebebasan tanpa arah liar dengan kehendak tak terkendali. Seorang hamba harus mentaati Allah SWT sebagai tuhan dengan cara shalat, zakat, haji ke Mekkah, dan ibadah sunnah lainnya, tetapi memilih kegiatan sekuler dan meninggalkan masyarakat. Keduanya harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat, dan tidak boleh didominasi oleh keduanya⁹³.

2. *Tawazun* (Seimbang).⁹⁴ *Tahawzun* perspektif skala keseimbangan yang tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan. Menelusuri istilah *Tawazun* berasal dari kata *Mizan* yang artinya timbangan.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

VV

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu

⁹³ M. Amin Abdullah, "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama," *Ulumul Qur'an*, 1 (1993),92

⁹⁴Sulaiman Fadeli, Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliyah dan Uswah (Surabaya : Khalista, 2007) 53

dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Alqashas. 77).

Namun dalam memahami konteks moderasi, *Mizan* bukanlah sebagai alat atau objek yang digunakan dalam musyawarah, melainkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun kehidupan abadi di akhirat. Islam adalah agama seimbang yang menggunakan akal rasional untuk menyeimbangkan peran waktu Tuhan dan memberikan bagian terpisah untuk wahyu dan akal. Dalam mengejar kehidupan, Islam mengajarkan keseimbangan antara roh dan akal, pikiran dan pikiran, hati nurani dan keinginan. Bersikaplah jujur agar tidak menyimpang dari garis yang ditampilkan. Karena ketidakadilan adalah cara merusak keseimbangan dan kesehatan alam semesta yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

3. *I'tidal* (lurus dan tegas) Istilah *I'tidal* berarti "kesetaraan" dalam bahasa Arab, dan "keadilan" dalam kamus-kamus besar bahasa Indonesia berarti adil daripada sewenang-wenang. *I'tidal* adalah pandangan bahwa segala sesuatunya teratur, hal-hal dibagi dengan iuran keanggotaan, hak dilaksanakan, dan kewajiban dipenuhi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝۸

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah

sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sebagai umat Islam, kita berlaku adil terhadap semua dalam segala hal dan dituntut untuk selalu melakukan Ihsan dengan semua. Keadilan adalah nilai luhur ajaran agama, maka tanpa keadilan ada kemunafikan kepentingan umum⁹⁵.

4. *Tasamuh* (Toleransi) *Tasamuh*.

Dari bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang artinya santai. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaafkan berarti menghormati, mengizinkan, atau bertentangan dengan sikap seseorang.

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa memaafkan adalah tindakan menghargai sikap orang lain, dan menghormati itu bukan berarti mengoreksi, menerima, menaati, atau membenarkan orang lain. Dalam agama, toleransi dalam ranah keyakinan dan ketuhanan tidak diperbolehkan. Tata cara ibadah harus mengikuti ritual dan tempat masing-masing. Moderasi berpendapat bahwa semua agama adalah benar menurut keyakinan pemeluknya

⁹⁵Muhammad Sirojuddin Cholil, Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuth) sebagai upaya resolusi konflik pada masyarakat, Jurnal Al Tahzib, Vol. 4 No. 2 2016

masing-masing dan tidak ada hak untuk berasumsi bahwa semua agama adalah benar dan setara. Toleransi hanya boleh dilakukan di ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

5. *Musawah* (persamaan), *Musawah* berarti Kesetaraan, Islam tidak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan kepribadiannya. Setiap orang ditentukan oleh Sang Pencipta, sehingga setiap orang memiliki derajat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Ubah aturan yang dibuat⁹⁶.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menilik sejarah nusantara, di mana penyebar Islam Wari Songo juga menggebu-gebu mengajarkan kesetaraan, tidak ada rekannya yang lebih bermartabat daripada manusia. Tidak ada subjek, itu ada. Tidak ada Gusty yang menjelma menjadi pribadi, berasal dari kata *Royat* yang artinya pemimpin memiliki kewajiban dan tanggung

⁹⁶Muhammad Sirojuddin Cholil, Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuth) sebagai upaya resolusi konflik pada masyarakat, Jurnal Al Tahzib, Vol. 4 No. 2 2016

jawab yang sama. Itu disebut komunitas dan istilah itu masih digunakan sampai sekarang.

6. *Syuro* (Musyawarah) Istilah *Syuro* Berasal dari kata *Syawara-Yusawiru*. Ini berarti menjelaskan, mengatakan sesuatu, mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, yang berarti perundingan, dialog, dan tukar pikiran.

❁ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan

ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Di sisi lain, *syawir* memiliki arti menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran. Yang lainnya. Dalam kerangka fasilitasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalkan dan menghilangkan prasangka dan kontroversi antara individu dan kelompok. Musyawarah memungkinkan komunikasi, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi, dan persaudaraan dan persatuan yang erat digunakan sebagai media persahabatan. *Ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah, ukhuwah manusia*⁹⁷.

Sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* ini, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 menerbitkan buku berjudul Moderasi Beragama. Buku itu berisikan: Konseptual Moderasi Beragama; Pengalaman Empirik Moderasi Beragama; serta Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama. Dalam bagian Konseptual Moderasi Beragama disebutkan ada empat indikator moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal⁹⁸. Indikator-indikator itulah yang dijadikan acuan dalam mendiskusikan moderasi beragama.

Untuk melihat moderasi beragama dan indikatornya dapat mengacu juga kepada buku dengan judul Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Buku itu diterbitkan Ditjen Pendis pada Juni 2021. Buku itu diperuntukan bagi para pendidik dalam memahami

⁹⁷Muhammad Sirojuddin Cholil, Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuth) sebagai upaya resolusi konflik pada masyarakat, Jurnal Al Tahzib, Vol. 4 No. 2 2016

⁹⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta 2019: 43

makna moderasi beragama. Dalam buku itu disebutkan ada sembilan nilai moderasi atau *wasathiyah*, yaitu: tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al-la 'unf*), dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*)⁹⁹.

Buku terbitan Ditjen Pendis juga memuat indikator-indikator dari sembilan nilai *wasathiyah*, nilai *tawassuth*, misalnya, dicirikan antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial, dan menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.

E. Nilai-Nilai Wasathiyah dalam Pendidikan

Pendidikan pada umumnya menerjemahkan orang muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa, pribadi, sosial dan moral, menjadi manusia yang benar-benar mandiri dan sebagai entitas sosial di dunia ini. Memiliki kepribadian yang stabil, dan luhur yang dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan konteks sosial dalam berbagai situasi. Tujuan pendidikan yang diatur dalam Pasal 20 Pasal 3 UU Sisdiknas 2003 adalah sebagai berikut. Tujuannya adalah menjadi peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Watak dan peradaban negara yang bermartabat, dengan ciri utama keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, serta warga negara

⁹⁹Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta Pusat) 43

yang demokratis dan bertanggung jawab, erat kaitannya dengan nilai-nilai *wasatya* di atas¹⁰⁰.

Nilai-nilai Islam *wasathiyah* tersebut, jelas terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut rumusan hasil Konverensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe”¹⁰¹.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan seluruh kepribadian manusia melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasional, jasmani dan manusiawi. Pendidikan di sini tidak terlepas dari pengintegrasian iman ke dalam seluruh kepribadian. Alhasil, Anda bisa mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan suka cita dan kebahagiaan sekaligus meningkatkan semangat Anda terhadap Islam dan berpedoman pada sistem nilai Islam. Khalifah yang mengizinkan Allah mengatur alam semesta ini).

¹⁰⁰Miftahurrahman, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural*, Jurnal Al Tadzkiyah, Vol. 9 No. 1, 2018

¹⁰¹IM Sembiring, Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Convergence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistemologis, Jurnal Ikhtibar Volume 7 No. 1, Juni 2020

Pendidikan Islam harus sejalan dengan ajaran Islam. Artinya, untuk menjadikan orang Abdullah dan Khalifa Tullah. Abdullah akan selalu menjadi orang yang mengingat dan menyembah Allah, dan *ma'rifatullah* akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mulia untuk hidup mandiri, menjalin hubungan baik dengan alam lain, dan membentuk dunia sebagai makhluk hidup orang yang memilikinya.

Perlu diperhatikan bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia yang berkaitan dengan spiritual atau spiritual manusia, pikiran, emosi, imajinasi, intuisi, dan tubuh manusia itu sendiri, serta mengembangkan kepribadian yang inklusif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebih-lebihkan salah satu kemungkinan, beberapa di antaranya lebih berkembang daripada yang lain. Perkembangan kemungkinan ini harus seimbang sehingga tumbuh menjadi pribadi yang benar-benar utuh dan utuh. Tidak ada yang lebih spiritual daripada berpikir. Tidak ada pikiran yang berevolusi lebih dari rasa atau apa pun.

Agar kepribadian yang benar-benar unggul tumbuh dan berkembang, spiritualitas tidak boleh mengabaikan tubuh, tubuh tidak boleh mengabaikan pikiran, pikiran tidak boleh mengabaikan emosi, dan indera. Dan mulai sekarang martabatnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifa Tullah* akan tercapai. Saat itu, ia menjadi orang sempurna yang menjalani hidup sederhana dan bermakna. Jika kedua syarat tersebut terpenuhi, maka ia adalah manusia yang sempurna dan dapat dengan anggun mengisi seluruh alam. Pendidikan Islam mengirimkan orang-orang yang bertaqwa, baik secara pribadi maupun sosial. Pengabdian sosial erat kaitannya dengan konsep Islam *Wasatya*. Ini berarti menjadi inklusif melalui penerapan beberapa prinsip dan nilai, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.





Bab V

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* di Perguruan Tinggi

A. Perangkat Pembelajaran Islam *Wasathiyah*

Diantara jenis-jenis perangkat pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah :

Pertama, Kurikulum dan Silabus. Kurikulum adalah standar sekaligus rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang meliputi kompetensi dasar, tema, pembelajaran, kegiatan belajar, indikator, evaluasi, konsumsi waktu¹⁰². Definisi berikut ini dikemukakan oleh Ralph Tyler (1949) dengan menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran peserta didik yang direncanakan dan diarahkan oleh lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara D.K. Wheeler (1967) menyatakan kurikulum adalah pengalaman yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik di bawah pengawasan lembaga pendidikan. Beberapa *definisi* lain dikemukakan oleh E.Eisner (1979), G. Saylor, W Alexander dan A.J. Lewis (1981), M. Skilbeck (1984), A. Glatthprn (1987) dan J. Willes dan J Bondi (1989).

¹⁰²Lismina, *Pengembangan Kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 13

Walaupun terjadi perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum, akan tetapi masih terdapat kesamaan-kesamaan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Murray Print mengemukakan bahwa kurikulum meliputi: *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document.* Print menganggap bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba menyatakan "*curriculum is a plan for learning*, yaitu aktifitas dan pengalaman peserta didik harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang beranggapan bahwa kurikulum sebenarnya mencakup yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan. Konsep yang terakhir inilah yang disebut dengan kurikulum yang tersembunyi. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan terdiri dari keseluruhan pengalaman belajar peserta didik. Di dalam lembaga pendidikan terdapat kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang tidak direncanakan.

Bahan Silabus adalah penjelasan tentang kemampuan dan kemampuan dasar dari keahlian, pembelajaran, kegiatan belajar, dan indikator untuk evaluasi kemampuan kapasitas¹⁰³. Istilah kurikulum baru dikenal pada tahun 1856, pada saat itu penggunaan istilah kurikulum baru terbatas pada bidang olahraga. Kurikulum pada saat diartikan "Suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam

¹⁰³ Marsono, *Peningkatan Kemampuan Menyusun Silabus Mulok Kebencanaan Melalui Pelatihan Bagi Guru Kelas Atas*, Jurnal Edukasi Vol 11 No 2 (2019)

perlombaan, dari awal sampai akhir". Kurikulum juga bisa berarti "Chariot" kereta pacu pada zaman dulu yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.¹⁰⁴ Istilah kurikulum baru dikenal di Indonesia sekitar tahun 1950-an yang dikenalkan oleh sarjana-sarjana alumni Amerika serikat.

Para ahli kurikulum berbeda-beda dalam mendefinisikan kurikulum, hal ini dikarenakan perkembangan zaman, luasnya wilayah pendidikan dan perhatian masing-masing para ahli. Berikut ini definisi kurikulum menurut para ahli:

1. William B. Ragan. "Kurikulum adalah seluruh program dan kehidupan dalam lembaga pendidikan, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggungjawab lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya bahan pelajaran, akan tetapi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk dalam kategori kurikulum".
2. J. Gallen Saylor dan Willian Alexsander. "Kurikulum adalah segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar dalam ruangan kelas atau di luar lembaga pendidikan. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut ekstra kurikuler".
3. Hilda Taba. Kurikulum diartikan "*a plan for learning*" yaitu sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Nasution, *Asaz-Asas Pengembangan Kurikulum*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 2

¹⁰⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and practice*, (New York, Horkat Brace and Word, 1916),

4. S. Brubacher mengartikan kurikulum adalah dasar-dasar atau pegangan bagi guru untuk mencapai tujuan umum dan khusus dalam pendidikan.¹⁰⁶

Melihat definisi di atas, paling tidak bisa dikategorikan bahwa ada definisi yang sifatnya luas dan ada definisi yang sifatnya sempit. Definisi yang sempit mengikuti pola alur pikiran tradisional bahwa kurikulum itu adalah berupa mata pelajaran, sedangkan pola alur pikir modern berpandangan bahwa kurikulum adalah seluruh aktivitas yang ada di lembaga pendidikan yang memberi pengaruh terhadap perkembangan peserta didik baik kegiatan di dalam maupun di luar kelas, kegiatan di dalam lembaga pendidikan. Memang dari definisi di atas masih agak kabur tentang kurikulum.

Jika kurikulum sudah dipahami sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar paling tidak isi kurikulum tersebut mengandung tujuan, isi, metode, organisasi dan evaluasi.¹⁰⁷

Kurikulum sebagai bentuk sering disalah mengerti dengan pengertian silabus (*syllabus*). Silabus (*syllabus*) secara khusus adalah suatu daftar isi yang akan dinilai. Kadang-kadang daftar tersebut dikembangkan untuk memasukkan sejumlah tujuan dan aktifitas belajar. Dalam *literature* dengan jelas disebutkan bahwa silabus adalah sub bagian dari kurikulum dan dimasukkan ke dalam konteks yang lebih luas. Namun suatu organisasi termasuk ke dalam pembangunan sistem tingkat kurikulum yang tanpa terkecuali menghasilkan dokumen silabus. Cara terbaik untuk menghindari kebingungan adalah perlunya merujuk pada pengertian silabus sebagai dokumen kurikulum.

Kurikulum dan guru pada dasarnya bagaikan dua sisi mata uang. Kurikulum sebagai satu sisi tidak akan memiliki

¹⁰⁶ John S Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi: M.C Graw Hill Publishing Company, 1998).

¹⁰⁷ Nasution, Azas ... h. 18.

fungsi dan manfaat apapun tanpa peran guru. Sebaliknya guru sebagai sisi yang lain memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Peran guru dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum lebih banyak pada wilayah kelas. Peran guru dalam pengambilan keputusan kurikulum ada empat yaitu pelaksana (*implementator*), penyelaras (*adaptor*), pengembang (*developer*) dan peneliti (*researchers*).

Ia juga diartikan sebagai serangkaian peraturan perencanaan dan evaluasi untuk menerapkan implementasi pembelajaran dan evaluasi, termasuk komponen yang diatur secara sistemik yang saling berhubungan untuk mencapai kemampuan dasar. Silabus juga dapat diartikan sebagai desain lensa yang mencakup tingkat ruang kelas tertentu, sebagai hasil dari pemilihan kurikulum, pengelompokan, penyortiran dan presentasi, dibahas sebagai fitur dan kebutuhan persyaratan lokal. Silabus menunjuk ke kurikulum pengembangan produk dalam bentuk penjelasan lain dan kemampuan dasar yang harus dicapai, dan klien dan deskripsi mencapai kemampuan dasar dan kriteria kemampuan belajar peserta didik.

Di antara prinsip pengembangan silabus adalah a) Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; b) Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik; c) Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; d) Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian; e) Memadai. Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar,

sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.; F) Aktual dan Kontekstual Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.; G) Fleksibel Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan dan tuntutan masyarakat; h) Menyeluruh Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

B. Langkah Pengembangan Silabus

Pertama, mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut: a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI; b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; c) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Kedua, mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: a) potensi peserta didik; b) relevansi dengan karakteristik daerah; c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; d) kebermanfaatan bagi peserta didik; e) struktur keilmuan; f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan h) alokasi waktu.

Ketiga, mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut; a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional; b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar; c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran; d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur ciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

Keempat, merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Kelima, penentuan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan

indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Keenam, menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Ketujuh, menentukan Sumber Belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan pendidik dalam pembelajaran di kelas. Rencana Pembelajaran Semester pada hakekatnya merupakan perencanaan untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Rencana Pembelajaran Semester merupakan

upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana Pembelajaran Semester perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian¹⁰⁸.

Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

Komponen-komponen Rencana Pembelajaran Semester Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan, dengan demikian maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan.

Adapun komponen Rencana Pembelajaran Semester adalah sebagai berikut:¹⁰⁹ kolom identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar (materi pokok), materi/kompetensi prasyarat dan alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian sumber belajar.

C. Materi Pembelajaran Islam Wasathiyah

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam

¹⁰⁸Akrim, Desain Pembelajaran, (Depok, PT Raja Grafindo, 2020)69

¹⁰⁹Akrim, Desain Pembelajaran,98

kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran¹¹⁰.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator. Isi Pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNI¹¹¹.

¹¹⁰Akrim, Desain Pembelajaran,208

¹¹¹Hendri Purbo Waseso, *Mengaplikasikan Kurikulum berbasis KKNI* (Wonosobo, Mangku Bumi Media, 2016) 68

Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran bersifat *cumulative* atau *integrative*. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distruktur dalam bentuk mata kuliah.

1. Pengembangan Bahan Ajar
 - a. Bahan ajar adalah isi yang dipelajari berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan.
 - b. Pengembang kurikulum perlu mendefinisikan kerangka kerja konseptual ketika memilih materi kurikulum
 - c. Kerangka konseptual digunakan untuk menentukan kategori pengetahuan, ide-ide kunci, dan esensi materi
 - d. Kriteria pemilihan materi; validitas, kepentingan, menarik, mudah dipelajari, sesuai dengan realitas sosial, bermanfaat
2. Struktur dan pengorganisasian bahan materi
 - a. Struktur material berkaitan dengan jumlah dan urutan material.
 - b. Lebar material mengacu pada pentingnya lebar dan kedalaman material yang diangkut.
 - c. Urutan materi adalah urutan materi yang disajikan dalam urutan kronologis, dari sederhana ke kompleks, dari keseluruhan ke bagian.
 - d. Pembelajaran teori dan pembelajaran dapat mempengaruhi ruang lingkup dan urutan materi.

Hal-Hal yang dipertimbangkan Dalam Mengembangkan Ruang Lingkup (Scope) Materi: Waktu *Core/common content* Kebutuhan khusus peserta didik Integrasi Kelayakan/memadai atau tidak.

3. Struktur Materi.
 - a. *Hirarkhikal* Adalah susunan beberapa materi dimana satu/beberapa materi menjadi prasyarat bagi materi berikutnya.

- b. Prosedural Adalah kedudukan beberapa materi yang menunjukkan satu rangkaian pelaksanaan kegiatan/pekerjaan, tetap antar materi tersebut tidak menjadi prasyarat untuk materi lainnya
- c. Pengelompokan Beberapa materi yang satu dengan lainnya tidak memiliki ketergantungan, tetapi harus dimiliki secara lengkap untuk menunjang materi berikutnya.
- d. Kombinasi Beberapa materi yang susunannya terdiri dari bentuk *hirarkhikal*, *procedural* maupun pengelompokkan.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah: Relevansi (kesesuaian), Konsistensi (keajegan), *Adquency* (kecukupan). Dalam pengembangan materi belajar guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut¹¹²:

- 1) Potensi peserta didik meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensi vokasional
- 2) Relevansi dan karakteristik daerah. Jika peserta didik belajar dan berlokasi di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relatif singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.
- 5) Struktur keilmuan yang sesuai dengan materi pembelajaran suatu ilmu.

¹¹²Malikus Sholikhah, *Pendidikan Agama Islam: Materi Pembelajaran Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbi Andi, 1998) 57

- 6) Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Mengembangkan materi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatannya bagi peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia.
- 7) Relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 8) Alokasi waktu¹¹³

D. Media pembelajaran Islam Wasathiyah

Media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi selama berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran, serta untuk menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar¹¹⁴. Media pembelajaran dapat digambarkan sebagai penunjang belajar, yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, keterampilan atau kemampuan peserta didik untuk meningkatkan proses belajar. Kendala ini masih sangat luas dan dalam, termasuk pemahaman tentang sumber, lingkungan, orang, dan metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Memperjelas kata-kata pesan pembelajaran agar tidak terlalu verbal.
2. Mengatasi batas ruang, waktu dan daya indra.

¹¹³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, PT Kharisma Putra Pertama, 2017). 39

¹¹⁴ Rudi Sumiharsono, Hasbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*, (Jakarta, Pustaka Abadi, 2017) 78

3. Sikap pasif peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan beragam.
4. Menciptakan pengalaman manusiawi dari abstrak ke konkrit.
5. Memberikan insentif dan insentif untuk belajar secara aktif bagi peserta didik.
6. Dapat meningkatkan motivasi untuk mempelajari peserta didik sehingga dapat meningkatkan jangkauan belajar.

Media pembelajaran biasanya dipahami sebagai benda-benda yang dibawa ke kelas untuk membantu pendidikan dan proses pembelajaran. Pemahaman yang cermat ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan kepada peserta didik, dan kebanyakan dari mereka berlangsung di kelas.

Jika menggunakan aspek konstruksi, pemahaman pembelajaran dan pembelajaran media lebih luas. Media pembelajaran tidak terbatas pada apa yang digunakan guru di dalam kelas, tetapi pada dasarnya segala sesuatu dalam lingkungan tempat peserta didik berinteraksi dan mendukung proses belajar mengajar. Secara umum, media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

- a. Media visual adalah jenis media yang menyampaikan pesan pembelajaran hanya dengan menggunakan penglihatan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran ini tergantung pada kemampuan visual peserta didik. Contoh: Media cetak seperti buku, modul, majalah, poster, peta, dll. Model seperti globe dan miniatur. Dan media nyata dari alam sekitar.
- b. Media audio adalah jenis media pembelajaran yang hanya mencakup pendengaran peserta didik. Pesan dan informasi yang diterimanya berupa pesan lisan, seperti bahasa lisan, dan pesan nonverbal berupa nada, musik, dan bunyi tiruan.

- c. Media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran dalam proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disampaikan melalui media tersebut dapat berupa pesan linguistik dan nonverbal yang bersifat visual dan auditori. Misalnya, film, acara TV, video.

Media pembelajaran adalah cara dan metode penyampaian dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih seperti sekarang ini, maka dosen juga harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajarannya. Para dosen harus bertindak tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, pengembang kurikulum saja, tetapi para dosen juga harus menjadi peneliti handal. Memahami berbagai persoalan yang terkait dengan realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *research*. Setiap masalah dicarikan solusi kreatif dan produktif dengan melakukan pengembangan (*development*). Pengembangan model pembelajaran, bahan ajar, lingkungan pembelajaran media berbasis *information communication technology* dan berbagai model inovasi lainnya dalam rangka mencetak generasi emas Islam yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi lebih utama mengamalkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Saat ini muncul kecenderungan pemanfaatan/pendayagunaan media berbasis teknologi yang menggunakan media informasi dan komunikasi berbasis teknologi. Sebagaimana akrab disapa ICT. Media pembelajaran berbasis ICT adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi

informasi atau TIK Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis ICT.

Media pembelajaran berbasis ICT adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Dengan berkembangnya ICT maka berkembang pula system pendidikan, baik dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Berbagai cara dan media telah dikenalkan dan digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan agar semakin banyak dosen yang memberikan kreatifitas dalam pengajaran dan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*).

Dengan penggunaan media seperti computer diharapkan para mahasiswa akan lebih mudah menyerap informasi secara cepat dan efisien. Penggunaan media seperti komputer telah digunakan dalam proses pembelajaran di hampir semua bidang ilmu, begitu juga pada mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam). Dosen yang membawa mata kuliah PAI harus memiliki kompetensi dalam pengembangan pembelajaran, dosen juga PAI dituntut harus mampu bersaing dan mengembangkan keahliannya dengan penggunaan TIK khususnya komputer.

Dalam penggunaan media komputer sebagai alat bantu pembelajaran PAI menggunakan program *Microsoft Office Powerpoint* dan materi digital. Dosen PAI dalam dalam menampilkan presentasi pembelajaran terkesan masih kurang kreatif dan membosankan baik dari segi penyajian, diskusi, komponen isi dan tampilan slide. Padahal dengan

menggunakan *Microsoft Office, Powerpoint* dan materi digital yang menarik, pembelajaran PAI tidak akan membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI dengan komputer dan untuk mengetahui motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan media komputer.

E. Sumber Belajar Islam Wasathiyah

Pengertian sumber belajar adalah suatu sistem bahan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan peserta didik belajar secara individu. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad R., sumber belajar adalah sumber daya yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, sebagian atau seluruhnya, untuk kepentingan proses belajar mengajar¹¹⁵.

Menurut Wina Sanjaya¹¹⁶, sumber belajar adalah apa yang dapat digunakan peserta didik untuk mempelajari materi dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berupa kumpulan bahan dan dapat digunakan untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran untuk memperoleh informasi dan pengalaman guna memperlancar kegiatan belajar. Sumber belajar dapat diperoleh dari lingkungan asrama atau sengaja dibuat sebagai sumber belajar. Buku, video, drama, museum, laboratorium, dll bersumber dari lingkungan yang familiar seperti manusia, gunung, laut, candi, hutan, dan sengaja dibuat sebagai sumber belajar.

¹¹⁵Nana Sudjana dan Ahmad R, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta, Rona Publishing, 2011) 87

¹¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta, Prenadamedia, 2016) 98

Beberapa jenis sumber belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan di antaranya sebagai berikut;

1. Pesan adalah informasi pembelajaran yang ingin disampaikan dan dapat berupa gagasan, fakta, ajaran, nilai dan data. Pesan adalah informasi pembelajaran yang ingin disampaikan dan dapat berupa gagasan, fakta, ajaran, nilai dan data.
2. Manusia adalah manusia yang berperan sebagai pencari pesan, penyimpan, pengolah, dan pembawa pesan. Misalnya guru, tutor, pustakawan, asisten percobaan, instruktur, widyaiswara, pelatih atletik, profesional, produser, peneliti, dan banyak lainnya, termasuk peserta didik itu sendiri.
3. Materi adalah perangkat lunak yang berisi pesan pendidikan yang biasanya disajikan melalui perangkat tertentu. Misalnya, buku teks, modul, slide (OHT), kaset program audio, kaset program video, program slide audio, instruksi terprogram, CAI (pembelajaran berbasis komputer), film, dll.
4. Alat adalah perangkat keras yang digunakan untuk mewakili pesan yang disimpan dalam dokumen. Misalnya *OHP*, *proyektor slide*, *tape recorder*, pemutar video/CD, komputer, proyektor film, dll.
5. Teknik adalah langkah-langkah tertentu yang disiapkan dengan menggunakan bahan, alat, lingkungan, dan orang untuk menyampaikan pesan. Contohnya antara lain demonstrasi, diskusi, magang, pembelajaran mandiri, sistem pembelajaran terbuka/jarak jauh, dan kelas tatap muka.
6. Setting/Lingkungan adalah situasi yang melingkupi proses pembelajaran dimana peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua jenis: fisik dan non-fisik. Lingkungan fisik seperti gedung lembaga pendidikan, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dll. Lingkungan non fisik meliputi,

misalnya, tata letak laboratorium, ventilasi, cuaca, suasana, lingkungan belajar, dan sebagainya.

Klasifikasi lain yang umum digunakan untuk sumber belajar adalah: 1) Sumber belajar tercetak: buku, majalah, pamflet, koran, poster, layout, ensiklopedia, kamus, pamflet, dll. 2) Sumber belajar non-cetak: film, *slide*, video, model, kaset audio, slide, objek nyata, objek, dan lainnya. 3) Sumber belajar berupa sarana: perpustakaan, laboratorium, *carrels*, sanggar, lapangan olah raga, dll. 4) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dll. Dan 5) Sumber belajar berupa lingkungan masyarakat: taman, terminal, pasar, pertokoan, pabrik, museum, dll.

Sumber belajar yang tersedia bagi guru, terutama saat merancang proses pembelajaran di kelas, antara lain: 1) Sumber daya manusia, sumber daya manusia merupakan sumber informasi utama dalam proses pembelajaran. Misalnya, untuk mempelajari hukum lalu lintas, guru dapat menggunakan polisi lalu lintas sebagai sumber daya utama peserta didik. 2) Bahan ajar dan bahan ajar dapat digunakan sebagai alat bantu. 3) Semua kegiatan dan kegiatan lain, kegiatan sengaja dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, dan melakukan eksperimen. 4) Lingkungan dan setting adalah segala sesuatu yang dapat dipelajari peserta didik. Misalnya gedung belajar, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin, dll.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis sumber belajar yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran adalah: 1) Orang sebagai penyalur informasi. Dalam hal ini manusia adalah pendidik dan peserta didik yang saling berkomunikasi dalam bentuk berita, pesan, dan sebagainya. 2) Media berupa *software* dan *hardware* (peralatan). Perangkat lunak adalah bentuk materi informasi, dan perangkat keras adalah peralatan yang digunakan untuk

menyampaikan informasi. Dan 3) Teknik/metode adalah cara penyampaian informasi dan bahan ajar. Dalam konteks pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan cara-cara untuk menginformasikan peserta didik.

F. Evaluasi Pembelajaran Islam Wasathiyah

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana pembelajaran yang telah terjadi sehingga dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasil¹¹⁷. Istilah peringkat pembelajaran sering dikacaukan dengan peringkat. Meskipun sangat relevan, namun tidak mencakup makna penuh dari penilaian pembelajaran yang sebenarnya. Ujian dan ulangan hanyalah salah satu cara untuk melakukan proses evaluasi. Beberapa istilah evaluasi pendidikan.

Evaluasi produk adalah suatu proses evaluasi terhadap aktivitas (kinerja peserta didik) dan kurikulum. Namun penting dipahami oleh pendidik bahwa keduanya berfungsi integral dan perlu dalam proses pengajaran.

Di bawah ini terdapat beberapa fungsi penting evaluasi yaitu: 1) evaluasi adalah penting untuk mengadakan umpan balik kepada para pelajar; 2) *evaluation* adalah penting dalam menentukan seberapa baik para pelajar sudah mencapai sasaran yang telah ditentukan; 3) evaluasi berfungsi untuk menyediakan informasi dalam rangka memperbaiki kurikulum. sebagai usaha untuk menemukan kurikulum yang efektif dan mampu memenuhi sasaran pendidikan; 4) informasi yang bersumber dari suatu evaluasi dapat digunakan oleh peserta didik dalam pengambilan keputusan pribadi; 5) evaluasi menyediakan informasi yang bermanfaat

¹¹⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara ,2018) 23

kepada ahli kurikulum untuk memperjelas sasaran yang telah ditentukan. yaitu digunakan untuk menentukan apakah dan di mana perubahan diperlukan.

Untuk menghindari berbagai kesalahpahaman yang sering terjadi dalam evaluasi, berikut ini adalah definisi istilah atau istilah yang biasa digunakan dalam evaluasi dan pengukuran, antara lain pengujian, pengukuran (*measurement*), evaluasi, dan evaluasi (*judgment*).

1. Tes. Merupakan yang tersempit dari keempat istilah lainnya. Artinya, membuat dan menyajikan serangkaian pertanyaan untuk dijawab. Hasilnya adalah pengukuran seseorang (nilai numerik).
2. Pengukuran makna diperluas melalui penggunaan skala evaluasi observasional atau cara lain yang dengannya kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk besaran. Ini juga berarti pengukuran berdasarkan skor yang diperoleh.
3. Evaluasi: Proses menggambar dan menyaring informasi yang berguna untuk mengidentifikasi alternatif. Evaluasi dapat mencakup implikasi pengujian dan pengukuran, dan mungkin juga memiliki implikasi lain. Hasil evaluasi dapat diputuskan oleh seorang ahli. Itu dapat dievaluasi dengan data kuantitatif dan kualitatif¹¹⁸.
4. *Assessment*: Ini dapat digunakan untuk mendiagnosis masalah seseorang. Dalam arti tertentu, ini identik dengan evaluasi. Namun, penting ditegaskan di sini bahwa yang bisa dinilai atau dievaluasi adalah kepribadian seseorang, seperti kemampuan akademik, integritas, dan kemampuan mengejar.

Tentu saja tujuan evaluasi hasil belajar sama dengan tujuan evaluasi pembelajaran dan pembelajaran berkelanjutan. Penilaian merupakan faktor penting dalam salah satu kriteria

¹¹⁸Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta, Deepublish, 2018) 98

keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar memahami tujuan evaluasi. Dengan begitu, hal-hal yang seharusnya dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b. Mengetahui tingkat kemahiran peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Pengetahuan tentang keterampilan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- d. Pengetahuan tentang kemajuan hasil belajar peserta didik dan tingkat kesesuaiannya dengan standar kompetensi dan kompetensi inti yang telah ditetapkan.
- e. Mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Seleksi, yaitu pemilihan dan penunjukan peserta didik untuk mata kuliah tertentu.
- g. Tentukan tingkat promosi.
- h. Urutkan peserta didik sesuai dengan potensinya..

Selain itu, tujuan evaluasi dalam pembelajaran menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut¹¹⁹.

- 1) Menjelaskan kemampuan belajar peserta didik sehingga dapat melihat kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbagai bidang studi dan mata pelajaran yang mereka ambil.
- 2) Mengetahui seberapa efektif pendidikan dan proses pendidikan, yaitu seberapa efektif mengubah perilaku peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

¹¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Sinar Baru Algensindo,) 67

- 3) Menentukan hasil penilaian, yaitu tindak lanjut perbaikan dan penyempurnaan terkait program pendidikan dan pendidikan serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada pemangku kepentingan. Selain berbagai tujuan tersebut di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaannya.

Selain berbagai tujuan tersebut di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaannya. Menurut Alifin, ciri dan kegunaan evaluasi pembelajaran adalah¹²⁰:

- a) Fungsi formatif, Ini berarti memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran dan melaksanakan program dukungan sesuai kebutuhan peserta didik.
- b) Fungsi sumatif, Sebagai sumber untuk memberikan laporan kepada pemangku kepentingan yang berbeda, menentukan kemajuan peserta didik atau hasil belajar untuk mata pelajaran tertentu, menentukan peningkatan nilai, dan menentukan apakah peserta didik lulus.
- c) Fungsi diagnostik, Artinya, memahami latar belakang, termasuk latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik berkesulitan belajar, dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan tersebut.
- d) Fungsi penempatan, Dengan kata lain, tempatkan peserta didik pada situasi belajar yang tepat (seperti menentukan program disiplin) sesuai dengan tingkat kompetensinya peserta didik.

¹²⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Program Teori dan Praktik dalam Kontek Pendidikan dan Non Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 1998) 90

Sementara itu fungsi penilaian dari Sudjana dikelompokkan sebagai 3 fungsi, yakni menjadi berikut¹²¹. Alat buat mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional, umpan kembali bagi pemugaran proses belajar-mengajar dan dasar pada menyusun laporan kemajuan belajar anak didik pada para orang tuanya.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidikan pasal 5, dijelaskan bahwa prinsip penilaian atau evaluasi output belajar diantaranya merupakan menjadi berikut.

1. Sahih, yang berarti evaluasi didasarkan dalam data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti evaluasi didasarkan dalam mekanisme & kriteria yang jelas, ditentukan subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti evaluasi nir menguntungkan atau merugikan peserta didik lantaran berkebutuhan spesifik dan disparitas latar belakang agama, suku, budaya, norma istiadat, status sosial ekonomi, & gender.
4. Terpadu, berarti evaluasi adalah alat satu komponen yang tidak terpisahkan berdasarkan aktivitas pembelajaran.
5. Terbuka, berarti mekanisme evaluasi, kriteria evaluasi, & dasar pengambilan keputusan bisa diketahui sang pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh & berkesinambungan, berarti evaluasi meliputi seluruh aspek kompetensi menggunakan memakai aneka macam teknik evaluasi yang sesuai, buat memantau & menilai perkembangan kemampuan peserta didik.

¹²¹Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Yogyakarta : Sinar Baru Algensindo,) 87

7. Sistematis, berarti evaluasi dilakukan secara berencana & sedikit demi sedikit menggunakan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti evaluasi didasarkan dalam berukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti evaluasi bisa dipertanggungjawabkan, baik berdasarkan segi mekanisme, teknik, juga hasilnya.¹²²

Pengembangan evaluasi pendidikan. Penilaian umumnya merupakan faktor penting dalam menetapkan kebijakan pendidikan dan berperan penting dalam menetapkan pedoman kurikulum.

Evaluasi kurikulum dan hasil evaluasi digunakan oleh pendidikan dan pengambil kebijakan kurikulum dalam pemilihan dan penentuan strategi pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang akan digunakan. Evaluasi di Perguruan Tinggi dalam konteks evaluasi Ada dua pendekatan utama. yakni, a) Evaluasi produk, yaitu evaluasi kinerja mahasiswa dalam rangka pembelajaran. Penilaian ini sangat penting untuk menyelidiki dan menentukan seberapa baik seorang mahasiswa telah mencapai suatu tujuan atau sasaran belajar. Dan dalam hal ini, nilai mahasiswa dianggap sebagai produk dari pengalaman pendidikan. b) Penilaian proses, yaitu dengan menguji pengalaman dan aktivitas dalam situasi belajar, yaitu dengan membuat penilaian seputar proses ketika mahasiswa belajar, atau dengan menguji pengalaman belajar mahasiswa sebelumnya. Dalam beberapa kasus, penilaian proses digunakan untuk menilai interaksi dosen-mahasiswa, metode pengajaran, kurikulum, dan program pembelajaran di kelas.

Tiga kategori dari evaluasi proses yaitu evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi program. *Evaluasi*

¹²² Permendikbud No. 23 Tahun 2016

kurikulum adalah suatu proses evaluasi yang diterapkan pada konteks/isi kurikulum. Sedangkan *Evaluasi dosen* yaitu suatu proses evaluasi/pengujian terhadap kinerja dosen, dengan maksud sebagai umpan balik yang bermanfaat, untuk tujuan sebagai suatu evaluasi diri. Ini berkaitan dengan dinamika pembelajaran-pengajaran yang pada akhirnya bermaksud untuk meningkatkan kinerja dosen. *Evaluasi program* yaitu suatu proses evaluasi yang digunakan dalam penentuan efektivitas, efisiensi dan penerimaan terhadap program.

Menurut Muhaimin¹²³, model penilaian pembelajaran dikenal dua istilah yang familiar yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Kelompok (*norm/group reference devaluation*) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (*creterian referenced evaluation*). Secara ideal, di perguruan tinggi yang dinilai bukan hanya menghafalkan surah-surah dan hadis, namun mahasiswa juga harus rajin mengaji, rajin shalat dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itulah, perlunya dikembangkan model evaluasi Acuan Etik yang disebut sebagai PenilaianAcuan Etik (PAE).

Berikut ini akan dijelaskan asumsi dan implikasi dari ketiga bentuk penilaian di atas sebagai berikut :

1. Penilaian Acuan Norma (PAN) dengan asumsi bahwa adanya pengakuan terhadap perbedaan individual, adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta dengan contoh apabila barang ditambah maka pasti berubah, sebaliknya juga begitu. Oleh karena itu, hasil belajar juga dapat bertambah dan berkurang dan adanya normalitas distribusi populasi. Implikasinya dalam pembelajaran adalah: a) Kemampuan pembelajaran peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi; b) proses belajar mengajarnya menggunakan CBSA yaitu mengembangkan kompetisi sehat antar siswa; c) kriteria berkembang sesuai dengan kelompoknya.

¹²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,...*

2. Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan asumsi bahwa: harapan adanya perbedaan sebelum dan sesudah belajar dan harapan siswa memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipelajari. Implikasinya dalam pembelajaran adalah a) tujuan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu lebih diutamakan; b) proses belajar yang digunakan adalah, paket, belajar tuntas, modulasi, dan belajar mandiri; c) kriteria penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal. Implikasinya adalah; a) tujuan pembelajaran adalah menjadi manusia yang "baik" bermoral, beriman dan bertakwa; b) proses belajar mengajarnya adalah sistem mengajar berwawasan nilai; c) kriterianya adalah kriteria baik dan benar secara mutlak. Di Indonesia, pengembangan penilaian didasarkan pada karakter tujuan, karakter isi dan karakter proses pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan karakter tersebut, maka terdapat empat jenis penilaian yang diterapkan pada perguruan tinggi di Indonesia. Keempat jenis penilaian yang dimaksud adalah penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian kognitif dan penilaian perilaku atau keterampilan¹²⁴.



¹²⁴Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Sekolah/Madrasah dan Pesantren serta Perguruan Tinggi di Indonesia (Bening), 132

Daftar Pustaka

- _____, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2012.
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdur Rahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2010. Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Amin Haedari*, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: 1984.
- Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah di al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, MarshaWeil, dan Beverly Showers, 1992.
- Hadir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* cet-II, Medan, Perdana Publishing, 2014.

- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia : Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011.
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi’I*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hervez Dumez, *What is a Case, and What is a Case Study*, *Bulletin The Methodologie Sociologique*, 2015, vol. 127.
- Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Kazanah Ilmu, 2016.
- Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- J. Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- J.L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010.
- Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers. *Models of teaching*. Boston:Allyn and Bacon, 1992.
- John Creswell, *Riset Pendidikan: Pendidikan, Perencanaan dan Evaluasi, Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dkk, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2015.

JW. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Second Edition*, New Delhi: Sage Publications, 2003.

Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.

M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

M. Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia alQur'an : Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi alQur'an dan Yayasan Paguyuban, 2007.

M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang, PT Lentera Hati, 2019.

Masdar Hilmy, "Whither Indonesian's Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Jurnal of Indonesian Islam*, Vol.7 No 1, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.

Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. TerjemahanTjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2014.

Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993. Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, New York: Oxford University Press, 2015.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja

- Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Ali al-Khauy, Qamus al-Tarbiyah, Dar al-Ilmi Li al-Malayiin, 1980. Nur Kholik Ridwan, Ajaran-Ajaran Gus Dur, Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta : Paramadion, 1997.
- Patton Michael Quinn, Qualitative Evaluation and Research Methods Newbuy Park: Sage Publication, 1990.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam , cet IX, Jakarta: Kalam Mulia: 2011.
- Robert K. Yin, Studi Kasus: Desain dan Metode, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharum, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, UNJ Probolinggo, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol.19 No 1 Agustus 2018.
- Saifuddin, Radikalisme islam dikalangan mahasiswa (sebuah metamorfosa baru), Jurnal Analisis, Volume XI, 1 Januari 2011.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cetakan Pertama, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta, 2008.
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: CV Alfabeta, 2003. Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah. Terj, Agus Suwandi, Jakarta: Ummul Qura, 2016.

➤ Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan...

Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia, Surabaya: Jurnal Islam Nusantara Vol.01.No 2 Juli-Desember, 2017.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Yusuf Qardhawi, al-Kalimat fi al-Qasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimaha, Cairo: Dar al- Shuruq, 2011.





Profil Penulis



Pustaka Mahameru dan Klik Media adalah penerbit Indie dan percetakan yang berkedudukan di Lumajang – Jawa Timur.

Menerbitkan dan mencetak buku fiksi maupun non fiksi, majalah dan sejenisnya, dengan kualitas standart toko buku nasional.

Tertarik? Silakan Chat WA 081336335612

